

**KINERJA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG
GO PUBLIC SEBELUM DAN SELAMA KRISIS MONETER**

SKRIPSI



Disusun Oleh :

NURHIDAYAT ARIBOWO

No. MHS : 93212087

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA
2001**

**KINERJA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG
GO PUBLIC SEBELUM DAN SELAMA KRISIS MONETER**

S K R I P S I

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar sarjana jenjang strata 1

Program Studi Akuntansi

Pada Fakultas Ekonomi UII

Disusun Oleh :

NURHIDAYAT ARIBOWO

No. MHS : 93212087

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2001

*Skripsi ini kupersembahkan untuk
ayah dan ibuku tercinta serta adikku
tersayang*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr. wb.

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala nikmat karunia, serta hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul

“Kinerja Perusahaan Pebankan Yang Go Publik Sebelum Dan Selama Krisis Moneter”

Maksud dalam penyusunan skripsi ini adalah untuk memenuhi dan memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (SI) Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Ibu Dra. Abriyani Puspaningsih M.Si, Ak atas bimbingan yang telah diberikan selama ini, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Bapak Dr. Munrochim M,MA atas semua bantuan dan dorongan yang tulus diberikan selama ini.
3. Sahabatku Arif Budiman, SE yang telah memberikan dorongan selama penyusunan skripsi ini.
4. Mas Andre, Erma, dan Selvi yang telah memberikan banyak bantuan selama ini.
5. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu yang telah membantu penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya inilah hasil tulisan saya, semoga bermanfaat dapat diterima dengan baik, mohon maaf atas segala kekurangan yang ada
Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, Nopember 2001

Penulis

Nurhidayat Aribowo

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	3
1.3. Batasan Masalah dan Definisi Istilah	4
1.3.1. Batasan Masalah	4
1.3.2. Definisi Istilah	4
1.4. Tujuan Penelitian	4
1.5. Manfaat Penelitian	4
1.6. Hipotesis	5
1.7. Metodologi Penelitian	7
1.7.1. Data Yang Diperlukan	7
1.7.2. Metode Pengumpulan Data	7
1.7.3. Metode Analisis Data	8
1.7.4. Alat Analisis	8
1.8. Sistematika Pembahasan	11

BAB II. LANDASAN TEORI	13
2.1. Akuntansi Keuangan dan Peranannya.....	13
2.1.1. Pengertian Laporan Keuangan	13
2.1.2. Tujuan Laporan Keuangan	14
2.1.3. Sifat dan Keterbatasan Laporan Keuangan	15
2.1.4. Pemakai Laporan Keuangan	17
2.1.5. Manfaat Laporan Keuangan	18
2.2. Analisis Ratio	19
2.2.1. Manfaat Analisis Ratio	19
2.2.1.1. Pengertian Likuiditas	20
2.2.1.2. Pengertian Struktur Modal	25
2.2.1.3. Pengertian Profitabilitas	27
2.2.2. Keunggulan Analisis Ratio	29
2.2.3. Keterbatasan Analisis Ratio	30
2.2.4. Ukuran Efisiensi	31
BAB III GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN	32
3.1. Pasar Modal	32
3.1.1. Peranan dan Manfaat Pasar Modal	33
3.1.2. Badan-badan yang Terkait Dengan Pasar Modal	34
3.1.3. Sejarah Perkembangan Pasar Modal	37
3.2. Perkembangan Perbankan di Indonesia	40
3.2.1. Masa Orde lama Sampai Orde Baru	40
3.2.2. Era Deregulasi	41

3.3. Krisis Moneter dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan perbankan di Indonesia	43
BAB IV ANALISIS DATA	47
4.1. Persiapan Penelitian	47
4.2. Sumber Data	47
4.3. Pemilihan Sampel	47
4.4. Pengolahan Data	48
4.5. Analisis Likuiditas	49
4.5.1. Current Ratio	50
4.5.2. Loan to Deposit Ratio	51
4.6. Analisis Permodalan	53
4.7. Analisis Profitabilitas	55
4.7.1. Total Biaya Operasional dibandingkan Denga Total Pendapatan Operational	55
4.7.2. Net Profit margin	57
4.7.3. Return on Asset	58
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	61
5.1. Kesimpulan	61
5.2. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN	70

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1. Ringkasan Tanggal Bank-Bank yang Go Publik	46
Tabel 4.1. Current Ratio Perusahaan Perbankan	51
Tabel 4.2. Loan to Deposit Ratio Perusahaan Perbankan	52
Tabel 4.3. Perbandingan Mean Indikator Efisiensi 1995 – 1996 dan 1998 – 1999 pada Likuiditas	53
Tabel 4.4. Hasil t-tes pada Likuiditas	53
Tabel 4.5. Capital Adequency Ratio Perusahaan Perbankan	54
Tabel 4.6. Perbandingan Mean Indikator Efisiensi 1995 – 1996 dan 1998 – 1999 pada Struktur Modal	54
Tabel 4.7. Hasil t – tes pada Struktur Modal	55
Tabel 4.8. BOP Perusahaan Perbankan	56
Tabel 4.9. NPM Perusahaan Perbankan	58
Tabel 4.10. Return on Asset Perusahaan Perbankan	59
Tabel 4.11. Perbandingan Mean Indikator Efisiensi 1995 – 1996 dan 1998 – 1999 pada Profitabilitas	60
Tabel 4.12. Hasil t – test pada Struktur Profitabilitas	60

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Neraca Bank-Bank yang Go Public	70
Lampiran 2 Neraca Bank-Bank yang Go Public	71
Lampiran 3 Neraca Bank-Bank yang Go Public	72
Lampiran 4 Neraca Bank-Bank yang Go Public	73
Lampiran 5 Neraca Bank-Bank yang Go Public	74
Lampiran 6 Neraca Bank-Bank yang Go Public	75
Lampiran 7 Neraca Bank-Bank yang Go Public	76
Lampiran 8 Neraca Bank-Bank yang Go Public	77
Lampiran 9 Neraca Bank-Bank yang Go Public	78
Lampiran 10 Neraca Bank-Bank yang Go Public	79
Lampiran 11 Laba Rugi Bank-Bank yang Go Publik	80
Lampiran 12 Laba Rugi Bank-Bank yang Go Publik	81
Lampiran 13 Laba Rugi Bank-Bank yang Go Publik	82
Lampiran 14 Laba Rugi Bank-Bank yang Go Publik	83
Lampiran 15 Laba Rugi Bank-Bank yang Go Publik	84
Lampiran 16 Laba Rugi Bank-Bank yang Go Publik	85
Lampiran 17 Laba Rugi Bank-Bank yang Go Publik	86
Lampiran 18 Laba Rugi Bank-Bank yang Go Publik	87
Lampiran 19 Laba Rugi Bank-Bank yang Go Publik	88
Lampiran 20 Laba Rugi Bank-Bank yang Go Publik	89
Lampiran 21 Perhitungan Current Ratio	90
Lampiran 22 Perhitungan Current Ratio	91

Lampiran 23	Perhitungan Loan to Deposit Ratio	92
Lampiran 24	Perhitungan Loan to Deposit Ratio	93
Lampiran 25	Perhitungan Capital Adequency Ratio	94
Lampiran 26	Perhitungan Capital Adequency Ratio	95
Lampiran 27	Perhitungan Bea Overhead Pabrik	96
Lampiran 28	Perhitungan Bea Overhead Pabrik	97
Lampiran 29	Perhitungan Return On Asset	98
Lampiran 30	Perhitungan Return On Asset	99

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG MASALAH

Perbankan Indonesia sebagai salah satu pelaku ekonomi yang mempunyai peranan sangat penting dalam pembangunan nasional. Perbankan selain berfungsi sebagai lembaga penghimpun dana masyarakat dalam bentuk giro, simpanan, deposito, maupun bentuk lain, juga diharapkan mampu menyediakan dana untuk dipinjamkan kepada masyarakat agar dapat mendorong laju dan keseimbangan pembangunan serta pertumbuhan ekonomi nasional.

Sejalan dengan laju perkembangan ekonomi dan perbankan pemerintah mengeluarkan deregulasi yang dikenal dengan Pakto 88. Dampak dari dikeluarkannya Pakto 88, kegiatan perbankan meningkat pesat dilihat dari bertambahnya jumlah bank, anak cabang dan produk atau jasa baru perbankan. Perkembangan yang makin pesat menjadikan persaingan di dunia perbankan semakin ketat. Dalam penggalan dana masing-masing bank saling bersaing dengan memberikan hadiah-hadiah maupun bunga yang tinggi. Yang baru marak adalah dengan menjual saham kepada masyarakat lewat go public. Tujuan dari go public sendiri antara lain :¹

1. Meningkatkan modal dasar perusahaan
2. Mencari tahu berapa nilai perusahaan
3. Menilai kemungkinan-kemungkinan lain
4. Nilai saham cenderung naik

¹ Ea. Koetin, *Analisa Pasar Modal*, PT. Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1993, hal 61.

5. Mempermudah menarik modal tambahan
6. Mempermudah usaha pembelian perusahaan lain
7. Meningkatkan kredibilitas

Perbankan yang go public merupakan perbankan yang dimiliki oleh masyarakat oleh karena itu operasi perbankan yang efisien akan sangat mempengaruhi kinerja tersebut. Perbankan yang go public harus dikelola secara efisien dan profesional, di samping memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dalam perkembangannya, ternyata akhir-akhir ini terdapat beberapa bank yang mengalami kesulitan. Dikarenakan krisis moneter yang melanda Indonesia dan kawasan Asia dimulai sejak Juli 1997. Krisis moneter yang dirasakan oleh Indonesia jauh lebih berat dibandingkan kawasan Asia lainnya. Krisis moneter yang terjadi di Indonesia bermula dari ulah spekulasi pasar, yang menyebabkan rupiah terdepresiasi menjadi Rp. 2.445,- untuk \$1. Dan nilai ini cenderung menurun dari hari ke hari. Upaya pemerintah untuk mendongkrak nilai rupiah terus dilakukan. Bank Indonesia selaku otoritas moneter berusaha untuk melakukan intervensi pasar untuk mengerem kemerosotan nilai rupiah. Langkah yang diambil antara lain lewat pelebaran spread intervensi, intervensi tidak langsung di pasar valuta forward, dan imbauan kepada pelaku bisnis. Tetapi upaya tersebut kandas.

Krisis ekonomi yang dirasakan oleh Indonesia jauh lebih berat dibandingkan kawasan Asia lainnya. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang memperburuk perekonomian di negeri ini. Korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN) ternyata tidak terbatas pada sektor negara saja, tetapi juga mempengaruhi operasional perusahaan.

Perusahaan perbankan merupakan salah satu yang terkena imbas dengan adanya krisis moneter ini.

Bahkan akibat krisis moneter yang tak kunjung membaik pada tanggal 1 November 1997 Bank Indonesia melikuidasi 16 bank swasta yang tidak sehat lagi, karena banyak terjadi pelanggaran KKN. Upaya untuk memperbaiki kinerja perbankan terus dilakukan oleh Bank Indonesia selaku otoritas moneter antara lain dengan program rekapitalisasi.

Akibat krisis moneter ini, perbankan yang go public di Bursa Efek Jakarta diduga akan merosot efisiensinya. Hal ini disebabkan antara lain hampir seluruh perbankan yang go public di BEJ mempunyai hutang dalam bentuk dolar Amerika dan banyaknya perbankan di Indonesia yang memperoleh proteksi dari pemerintah. Selain itu juga disebabkan karena negative spread yang dialami bank semakin besar dan juga NPL (Non Performing Loan) atau dikenal sebagai kredit macet yang semakin tinggi.

Untuk itu penelitian ini dilakukan agar dapat diketahui perbandingan kinerja perusahaan perbankan yang go public di Bursa Efek Jakarta sebelum dan selama krisis moneter.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian tersebut di atas pokok masalahnya adalah apakah ada pengaruh krisis moneter terhadap efisiensi perbankan yang go public di Bursa Efek Jakarta ?

1.3. BATASAN MASALAH & DEFINISI ISTILAH

1.3.1. BATASAN MASALAH

Pembatasan yang dilakukan pada aspek-aspek struktur modal, likuiditas, dan profitabilitas 2 tahun sebelum dan 2 tahun selama krisis ekonomi.

1.3.2. DEFINISI ISTILAH

- Definisi periode sebelum krisis :

Definisi periode sebelum krisis adalah tahun 1995 & tahun 1996.

- Definisi periode selama krisis :

Definisi periode selama krisis adalah tahun 1999 sampai tahun 2000.

1.4. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh krisis moneter terhadap efisiensi perusahaan perbankan yang ada di BEJ dilihat dari rasio keuangannya sebelum dan selama krisis terjadi.

1.5. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini mempunyai banyak manfaat, baik bagi penulis maupun untuk pihak-pihak lain. Manfaat tersebut adalah :

1. Bagi perusahaan perbankan

Perusahaan perbankan sebagai obyek penelitian, akan mendapat manfaat dari penelitian ini berupa sumbangan pikiran, masukan dan pendapat yang dapat

digunakan sebagai bahan perbandingan dalam menentukan kebijakan untuk masa mendatang.

2. Bagi pemerintah dan masyarakat

Penelitian ini memberikan manfaat bagi pemerintah dan masyarakat. Manfaat tersebut adalah hasil penelitian yang dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk melakukan investasi terhadap perusahaan perbankan.

3. Bagi penulis

Penulis penelitian ini memberikan manfaat yang sangat besar yaitu untuk membandingkan antara teori yang diperoleh dengan praktek yang ada dan juga menambah wawasan mengenai perbankan.

1.6. HIPOTESIS

Ukuran efisiensi diproksikan dengan beberapa tolok ukur tercermin dalam kinerja keuangan. Kinerja keuangan dapat dilihat dari rasio-rasio keuangan. Rasio-rasio keuangan yang bisa digunakan untuk mengukur efisiensi bisa dirumuskan antara lain sebagai berikut :

1. Likuiditas

Rasio-rasio yang tergolong dalam rasio likuiditas adalah :

- a. Current Ratio
- b. Loan To Deposit Ratio

2. Struktur Modal

Rasio yang akan digunakan dalam struktur modal adalah Capital Adequacy Ratio.

3. Profitabilitas

Rasio-rasio yang digunakan dalam rasio profitabilitas adalah :

- a. Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional
- b. Net Profit Margin
- c. Return on Assets

Dari variabel-variabel efisiensi tersebut dapat dibuat perumusan hipotesis yang dikemukakan dalam bentuk hipotesis alternatif sebagai berikut :

1. Ha1 : Tingkat efisiensi dalam bentuk current ratio selama krisis moneter lebih rendah daripada tingkat efisiensi dalam bentuk current ratio sebelum krisis moneter.
2. Ha2 : Tingkat efisiensi dalam bentuk loan deposit ratio selama krisis moneter lebih rendah daripada tingkat efisiensi dalam bentuk loan deposit ratio sebelum krisis moneter.
3. Ha3 : Tingkat efisiensi dalam bentuk capital adequacy ratio selama krisis moneter lebih rendah daripada tingkat efisiensi dalam bentuk capital adequacy ratio sebelum krisis moneter.
4. Ha4 : Tingkat efisiensi dalam bentuk rasio biaya operasional dengan pendapatan operasional selama krisis moneter lebih rendah daripada tingkat efisiensi dalam bentuk rasio biaya operasional dengan pendapatan operasional sebelum krisis moneter.
5. Ha5 : Tingkat efisiensi dalam bentuk net profit margin selama krisis moneter lebih rendah daripada tingkat efisiensi dalam bentuk net profit margin sebelum krisis moneter.

6. Ha6 : Tingkat efisiensi dalam bentuk return on assets sesudah krisis moneter lebih rendah daripada tingkat efisiensi dalam bentuk return on assets sebelum krisis moneter.

1.7. METODOLOGI PENELITIAN

1.7.1. Data Yang Diperlukan

Dalam penelitian ini dibutuhkan data yang tepat dan akurat, dan metode pengumpulan data yang benar. Data-data yang diperlukan adalah :

a. Data umum

Data umum adalah data yang mempunyai arti luas. Data ini mencakup :

- ◆ Sejarah perkembangan pasar modal di Indonesia
- ◆ Perkembangan perbankan di Indonesia
- ◆ Krisis moneter di Indonesia dan pengaruhnya terhadap perusahaan perbankan

b. Data khusus

Data khusus ini mempunyai arti sempit. Data yang termasuk dalam kelompok ini dan dipergunakan dalam penelitian adalah :

- ◆ Laporan keuangan yang terdapat pada capital market directory tahun 1998 dan tahun 2000 yang ada di BEJ.

1.7.2. Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian data sekunder. Metode ini meliputi pengumpulan data yang diperoleh dari literatur, majalah, harian dan bacaan lainnya yang berhubungan dengan obyek

penelitian, peraturan pemerintah. Berdasarkan data-data yang diperoleh tersebut, diadakan pembahasan dan penganalisaan secara sistematis dan obyektif.

1.7.3. Metode Analisis Data

Analisis data adalah kelanjutan rangkaian proses pengumpulan dan penyajian data. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Analisis ini memberikan penjelasan dengan menggunakan alat analisis statistik berupa angka-angka.

1.7.4. Alat Analisis

Setelah semua data dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah menganalisis dan mengungkapkan data-data tersebut dalam kalimat sehingga dapat menjawab pertanyaan dalam penelitian ini.

Dalam statistika diuraikan apabila dua sampel yang digunakan untuk menguji hipotesis nihil bahwa $\mu_1 = \mu_2$, menunjukkan hasil-hasil observasi yang berpasangan, misalnya : $(X_{11} ; X_{21}), (X_{12} ; X_{22}), \dots, (X_{1n} ; X_{2n})$ dimana X_{11} adalah observasi pertama dari sampel pertama, X_{21} adalah observasi pertama dari sampel kedua dan seterusnya maka hipotesis ini bisa diuji dengan menggunakan perbedaan antara harga-harga yang berpasangan itu.

Rumus yang digunakan :²

$$t = \frac{D}{S_D / \sqrt{n}}$$

² Djarwanto dan Pangestu Subagyo, *Statistik Induktif*, BPFE, Yogyakarta, 1994.

Dimana :

D = mean dari harga-harga D_1

S_D = deviasi standard dari harga-harga D_1

n = banyaknya pasangan

Untuk melihat efisiensi kinerja keuangan suatu perusahaan bank dapat dilihat dari rasio keuangannya. Untuk mengetahui rasio keuangan tersebut, digunakan alat analisis yang disebut analisis rasio keuangan. rasio-rasio tersebut adalah :³

1. Rasio Likuiditas

Rasio-rasio yang tergolong dalam rasio likuiditas adalah sebagai berikut :

a. Current Ratio

Rasio ini digunakan untuk menunjukkan kemampuan bank sejauh mana aktiva lancar dapat memenuhi kewajiban-kewajiban lancar.

Rumus yang digunakan :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

b. Loan To Deposit Ratio

Rasio ini digunakan untuk mengukur kredit yang diberikan terhadap dana – yang diterima :

$$\text{Loan To Deposit Ratio} = \frac{\text{Kredit Yang Diberikan}}{\text{Dana pihak III + modal sendiri}}$$

2. Rasio Struktur Modal

Dalam penelitian kecukupan modal dinilai berdasarkan rasio CAR sebagaie berikut :

³ Teguh Pudjo Muljono, *Analisa Laporan Keuangan untuk Perbankan*, Penerbit Djambatan, 1995, hal 85 – 113.

$$\text{CAR} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Loans} + \text{Securities}}$$

3. Rasio Profitabilitas

Kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas. Rasio-rasio yang digunakan adalah :

a. Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional

Rasio ini menunjukkan seberapa besar prosentase laba yang diperoleh bank dari hasil operasionalnya. Rumus rasio ini adalah :

$$\text{TBO/TPO} = \frac{\text{Total Biaya Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}}$$

b. Net Profit Margin

Rasio ini menunjukkan keuntungan netto setiap rupiah penjualan. Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba sesudah pajak}}{\text{Total pendapatan operasional}}$$

Jenis rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas dalam hubungannya dengan investasi adalah :

1. Return on Assets

Rasio ini menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan netto. Rumus yang digunakan :

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total aktiva}}$$

1.8. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Penulisan skripsi ini dibagi dalam lima bab. Adapun sistematikanya sebagai berikut :

Bab I. Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang masalah, pokok masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II. Landasan Teori

Dalam bab ini dijelaskan teori yang melandasi penelitian, pengertian laporan keuangan, tujuan laporan keuangan, pemakai laporan keuangan, dan manfaat laporan keuangan, pengertian analisis rasio yang didalamnya terdapat pengertian-pengertian struktur modal, pengertian likuiditas, dan pengertian profitabilitas.

Bab III. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Bab ini akan menguraikan mengenai sejarah perkembangan pasar modal di Indonesia, gambaran keadaan ekonomi Indonesia pada saat krisis moneter dan kondisi perbankan Indonesia serta ringkasan tanggal go public dari perusahaan perbankan.

Bab IV. Analisis Data

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai persiapan penelitian, sumber data, pemilihan sampel, langkah-langkah penyusunan penelitian, analisis perubahan variabel.

Bab V. Kesimpulan dan Saran

Bab ini akan menguraikan kesimpulan-kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian dan saran-saran yang bermanfaat yang dirasa perlu untuk diajukan.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. AKUNTANSI KEUANGAN DAN PERANANNYA

Akuntansi Keuangan adalah suatu aktivitas yang menghasilkan jasa, yang berfungsi untuk menyajikan informasi secara kuantitatif dalam bentuk laporan keuangan dari suatu perusahaan. Hasil dari akuntansi keuangan yang berupa laporan keuangan digunakan untuk memenuhi kebutuhan pihak ekstern maupun pihak intern perusahaan.

2.1.1. Pengertian Laporan Keuangan

Pengertian laporan keuangan menurut S. Munawir adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan.

Sedangkan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI), laporan keuangan merupakan :

Bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap terdiri dari neraca, laporan rugi laba, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti misalnya sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Laporan keuangan merupakan gambaran dari suatu perusahaan pada waktu tertentu dan memberikan gambaran tentang kondisi keuangan yang dicapai

perusahaan dalam waktu tertentu. Laporan keuangan sebenarnya merupakan produk akhir dari proses atau kegiatan-kegiatan akuntansi dalam satu kesatuan akuntansi usaha yang terdiri dari neraca, laporan rugi laba, laporan perubahan posisi keuangan dan catatan atas laporan keuangan. Proses akuntansi diawali pengumpulan bukti-bukti transaksi yang terjadi disuatu badan usaha sampai penyusunan laporan keuangan. Proses akuntansi tersebut harus dilaksanakan menurut tata cara tertentu yang lazim berlaku dan diterima umum, yaitu sesuai Standar Akuntansi Keuangan.

2.1.2. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan Akuntansi Keuangan adalah menyediakan informasi kepada semua pihak yang berkepentingan, maka laporan keuangan harus bersifat umum sehingga dapat diterima oleh semua pihak yang berkepentingan.

Tujuan utama penyajian laporan keuangan adalah untuk memberikan gambaran mengenai hasil-hasil yang telah dicapai dalam satu periode waktu yang telah berlalu.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI), tujuan laporan keuangan adalah :⁴

1. Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan satu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan.
2. Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai. Namun demikian, laporan keuangan tidak

⁴ Ikatan Akuntansi Indonesia, *Standart Akuntansi Keuangan*, Salemba, Jakarta, 1994, hal. 4.

menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian di masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non keuangan.

3. Laporan keuangan menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen, atau pertanggungjawaban manajemen atau sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Pemakai yang ingin menilai apa yang telah dilakukan manajemen sehingga pemakai dapat membuat keputusan ekonomi, misalnya keputusan untuk menahan atau menjual investasi mereka dalam perusahaan atau keputusan untuk mengangkat atau mengganti manajemen.

Penyajian laporan keuangan oleh suatu badan usaha dimaksudkan untuk memberikan informasi kuantitatif mengenai keuangan perusahaan tersebut pada semua pihak yang berkepentingan.

2.1.3. Sifat dan Keterbatasan Laporan Keuangan

Laporan keuangan dibuat oleh manajemen dengan maksud untuk memberikan informasi dari posisi keuangan dan perubahan posisi keuangan pada suatu periode akuntansi sebagai hasil dari kegiatan usaha yang telah dilaksanakan pada periode yang bersangkutan.

Menurut SAK sifat dan keterbatasan laporan keuangan adalah :⁵

⁵ Sofyan Syafri, *Analisa Kritis atas Laporan Keuangan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998, hal. 74.

1. Laporan keuangan bersifat historis, yaitu merupakan laporan atas kejadian yang telah lewat. Karenanya, laporan keuangan tidak dianggap sebagai satu-satunya sumber informasi dalam proses pengambilan keputusan ekonomi.
2. Laporan keuangan bersifat umum, disajikan untuk pemakai dan bukan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pihak tertentu saja misalnya untuk pajak, bank.
3. Proses penyusunan laporan keuangan tidak luput dari penggunaan taksiran dan berbagai pertimbangan.
4. Akuntansi hanya melaporkan informasi yang material. Demikian pula, penerapan prinsip akuntansi terhadap suatu fakta atau pos tertentu mungkin tidak dilaksanakan jika hal ini dianggap tidak material atau tidak menimbulkan pengaruh terhadap kelayakan laporan keuangan.
5. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi ketidakpastian; bila terdapat beberapa kemungkinan kesimpulan yang tidak pasti mengenai penilaian suatu pos, maka lazimnya dipilih alternatif yang menghasilkan laba bersih atau nilai aktiva yang paling kecil.
6. Laporan keuangan lebih menekankan pada makna ekonomis suatu peristiwa / transaksi daripada bentuk hukumnya (formalitas), (substance over form).
7. Laporan keuangan disusun dengan menggunakan istilah-istilah teknis, dan pemakai laporan diasumsikan memahami bahasa teknis akuntansi dan sifat dari informasi yang dilaporkan.

8. Adanya berbagai alternatif metode akuntansi yang dapat digunakan menimbulkan variasi dalam pengukuran sumber-sumber ekonomis dan tingkat kesuksesan antar perusahaan.
9. Informasi yang bersifat kualitatif dan fakta yang tidak dapat dikuantifikasikan umumnya diabaikan.

2.1.4. Pemakai Laporan Keuangan

Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan sangat membutuhkan informasi laporan keuangan. Pihak-pihak tersebut adalah :⁶

1. Investor. Mereka membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan atau menjual investasi tersebut. Pemegang saham juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar deviden.
2. Karyawan. Karyawan tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Mereka juga tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, manfaat pensiun dan kesempatan kerja.
3. Pemberi pinjaman. Pemberi pinjaman tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

⁶ Ikatan Akuntan Indonesia, *op.cit*, hal. 2.

4. Pemasok dan kreditur usaha lainnya. Mereka tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terhutang dapat dibayar pada saat jatuh tempo.
5. Pelanggan. Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama kalau mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan atau tergantung pada perusahaan.
6. Pemerintah. Pemerintah membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.
7. Masyarakat. Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (trend) dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya.

2.1.5. Manfaat Laporan Keuangan

Dengan adanya laporan keuangan para pemakai dapat menganalisis posisi keuangan perusahaan dan kemampuan perusahaan dengan menganalisis struktur modal, likuiditas, dan profitabilitas, yang dilihat dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan. Dengan analisis tersebut akan diperoleh data-data tentang kondisi keuangan perusahaan, kinerja manajemen dan pada akhirnya akan mendukung dalam pengambilan keputusan.

2.2. ANALISIS RASIO

Dalam mengandalkan interpretasi dan analisis laporan finansial suatu perusahaan, memerlukan suatu ukuran tertentu. Ukuran yang sering digunakan dalam analisis finansial adalah rasio. Rasio merupakan alat yang dinyatakan dalam artian relatif maupun absolut untuk menjelaskan hubungan tertentu antara faktor yang satu dengan faktor yang lain dari suatu laporan finansial.⁷ Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisis berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada berbagai pihak tentang baik buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standard.

Analisis laporan keuangan (Financial Statement Analysis) khusus mencurahkan perhatian kepada perhitungan rasio agar dapat mengevaluasi keadaan finansial pada masa lalu, sekarang dan memproyeksikan hasil yang akan datang. Analisis rasio merupakan bentuk atau cara yang umum digunakan dalam analisis laporan keuangan.

2.2.1. Manfaat Analisis Rasio

Pemanfaatan rasio keuangan untuk melihat kinerja perusahaan dan untuk memprediksikan kinerja perusahaan secara eksplisit dikemukakan oleh Barnes sebagai berikut :

It is axiomatic from the research reviewed that it is assumed that they are (financial ratios) good indicators of a firm's financial and business performance

⁷ Syafaruddin Alwi, *Alat-alat Analisis dalam Pembelanjaan*, Edisi Keempat, Cetakan Pertama, Andi Offset, Yogyakarta, 1994, hal. 107.

and characteristics and that they may be used to forecast future performance and characteristic. It also axiomatic that there have been considerable advances in this work : in their statistical nature and ini their statistical use.⁸

Analisis rasio pada dasarnya tidak hanya berguna bagi kepentingan intern pelaku perusahaan melainkan juga bagi pihak luar. Dalam hal ini adalah calon investor atau kreditur yang akan menanamkan dana mereka dalam perusahaan melalui pasar modal dengan cara membeli saham perusahaan yang go public.

Bagi manajer finansial, dengan menghitung rasio-rasio tertentu akan memperoleh suatu informasi tentang kekuatan dan kelemahan yang dihadapi oleh perusahaan di bidang finansial, sehingga dapat membuat keputusan-keputusan yang penting bagi kepentingan perusahaan untuk masa yang akan datang. Sedangkan bagi investor, atau calon pembeli saham merupakan bahan pertimbangan apakah menguntungkan untuk membeli saham perusahaan yang bersangkutan atau tidak.

Rasio keuangan dapat disajikan dalam dua cara. Pertama, untuk membuat perbandingan keadaan keuangan pada saat yang berbeda. Kedua, untuk membuat perbandingan keadaan keuangan dengan perusahaan lain. Analisis rasio merupakan alat analisis yang berguna bila dibandingkan dengan rasio standard.⁹

2.2.1.1. Pengertian Likuiditas

Likuiditas bagi bank sangat penting dan berkaitan erat dengan kepercayaan masyarakat, nasabah dan pemerintah. Suatu bank dikatakan likuid apabila bank yang

⁸ Mas'ud Machfoedz, "Pengaruh Krisis Moneter Pada Efisiensi Perusahaan Publik di BEJ", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol 14 No. 1, Januari 1999.

⁹ Mohammad Muslich, *Manajemen Keuangan Modern, Analisis, Perencanaan, dan Kebijakan*, Cetakan Pertama, Bumi Aksara, Jakarta, November 1997, hal. 47.

bersangkutan dapat memenuhi kewajiban hutang-hutangnya, dapat membayar kembali semua deposannya, serta memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penanguhan. Oleh karena itu bank dikatakan likuid apabila :¹⁰

1. Bank tersebut memiliki cash assets sebesar kebutuhan yang akan digunakan untuk memenuhi likuiditasnya.
2. Bank tersebut memiliki cash assets yang lebih kecil untuk memenuhi kebutuhan likuiditasnya, tetapi yang bersangkutan juga mempunyai assets lainnya (khususnya surat-surat berharga) yang dapat dicairkan sewaktu-waktu tanpa mengalami penurunan nilai pasarnya.
3. Bank tersebut mempunyai kemampuan untuk menciptakan cash assets baru melalui berbagai bentuk hutang.

Sumber-sumber likuiditas bank dapat berasal dari dalam perusahaan itu sendiri dan dari luar perusahaan. Kebijakan untuk meningkatkan likuiditas oleh bank dapat ditempuh dengan cara-cara antara lain :¹¹

- Self Liquidity Approach

Yaitu pendekatan peningkatan likuiditas suatu bank melalui peningkatan pembayaran kembali kredit-kredit / penanaman dalam surat-surat berharga dan lain-lain sesuai dengan jatuh temponya. Hingga dengan cara demikian alat-alat likuiditas tersebut dapat digunakan untuk memenuhi permintaan-permintaan / kredit / investasi dalam surat berharga yang lain.

¹⁰ Oliver, G Wood Jr & Robert J. Porter. Van Nostrand Rein Hould Company, New York, 1979, hal. 24.

¹¹ Teguh Pudjo Muljono, *Aplikasi Akuntansi Manajemen dalam Praktek Perbankan*, BPFE, Yogyakarta, 1994, hal. 241.

- **Assets Sale Ability atau Assets Shift Ability**

Yaitu peningkatan likuiditas dengan mengadakan likuidasi dari assets-assets yang tidak produktif.

- **New Fund**

Yaitu meningkatkan likuiditas dengan menciptakan sumber-sumber dana yang baru baik dari masyarakat maupun dari dunia perbankan. Misalnya menciptakan Traveller Check, Credit Card dan sebagainya.

- **Borrowers Earning Flow**

Yaitu meningkatkan likuiditas melalui usaha-usaha yang lebih giat dalam menjaga kelancaran penerimaan bunga dari kredit yang diberikan.

- **Reserver Discount Window to Cetral Bank As Lender of Last Resort**

Yaitu mencari likuiditas dengan mengadakan pinjaman kepada bank sentral.

Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk menganalisis dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek. Rasio ini sangat membantu manajemen untuk melihat efisiensi modal kerja yang digunakan oleh perusahaan. Dengan melihat rasio ini para kreditur dan pemegang saham dapat mengetahui prospek dari deviden dan pembayaran bunga di masa yang akan datang.

Jenis rasio yang tergolong likuiditas yaitu :

1. Current Ratio

Rasio ini menunjukkan kemampuan bank untuk membayar utang lancarnya / kewajiban-kewajibannya dengan aktiva lancar yang dimiliki. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar semakin tinggi kemampuan bank

menutupi kewajiban jangka pendeknya. Current ratio yang tinggi akan menunjukkan bank tersebut memiliki likuiditas yang baik.

Rumus yang digunakan :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

2. Loan to Deposit Ratio

Rasio ini menunjukkan seberapa besar pinjaman yang diberikan dan didanai oleh pihak ketiga ditambah dengan modal sendiri. Semakin tinggi tingkat rasio ini maka tingkat likuiditasnya akan semakin kecil, indikasi ini menunjukkan bahwa bank memberikan komitmen kredit terlalu besar, dan penanaman simpanan itu dapat mengakibatkan masalah likuiditas yang membahayakan. Dengan kata lain jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kreditnya menjadi semakin banyak.

Rumus yang digunakan :

$$\text{Loan to Deposit Ratio} = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Dana pihak III + Modal sendiri}}$$

2.2.1.2. Pengertian Struktur Modal

Penentuan kebijakan struktur keuangan dan terkait dengan struktur modal. Struktur modal merupakan masalah yang penting dalam pengambilan keputusan mengenai pembelanjaan perusahaan. Modal bagi perbankan sangat penting terutama untuk melindungi para deposant dari kerugian-kerugian yang timbul.

Fungsi modal bagi bank antara lain : ¹²

1. Sebagai ukuran kemampuan bank tersebut untuk menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan.
2. Sebagai sumber dana yang diperlukan untuk membiayai kegiatan usahanya sampai batas-batas tertentu, karena sumber-sumber dana dapat juga berasal dari hutang penjualan assets yang tidak terpakai dan lain-lain.
3. Sebagai alat pengukur besar kecilnya kekayaan bank tersebut atau kekayaan yang dimiliki oleh para pemegang sahamnya.
4. Dengan modal yang mencukupi memungkinkan bagi manajemen bank yang bersangkutan untuk bekerja dengan efisien yang tinggi, seperti yang dikehendaki oleh para pemilik modal pada bank tersebut.

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya capital suatu bank antara lain sebagai berikut : ¹³

1. Tingkat kualitas manajemen bank yang bersangkutan
Apabila suatu bank dikelola oleh suatu kelompok manajemen yang berkualitas tinggi yang ditinjau dari berbagai aspek, maka hasilnya tentu akan berlainan dengan bank yang dikelola oleh suatu kelompok manajemen yang berkualitas rendah.
2. Tingkat likuiditas yang dimilikinya
Suatu bank yang mempunyai alat-alat likuid yang sangat terbatas dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, akan ada kemungkinan penyediaan likuiditas tersebut diambil dari permodalannya.

¹² Teguh Pudjo Muljono, op.cit, hal. 103.

¹³ Ibid, hal. 109.

3. Tingkat likuiditas dari assets

Bank yang mempunyai tingkat kolektibilitas debitemnya yang tinggi dan mempunyai earning assets yang memadai maka kebutuhan modalnya akan dapat diperoleh dari laba usaha bank yang bersangkutan, yang akan berkembang secara kumulatif. Dan sebaliknya apabila bank tersebut rugi terus menerus maka ada kemungkinan pula modalnya akan terkikis sedikit demi sedikit.

4. Struktur dari depositonya

Apabila bank memperoleh dana yang sebagian besar berupa deposito berjangka dan dana-dana mahal lainnya, tentu akan menimbulkan biaya yang tinggi pula. Apabila biaya ini tidak dapat ditutup dari penghasilan operasional / non operasional dari bank yang bersangkutan, maka kerugian itu akan diserap oleh modal yang dimiliki. Sehingga akan terasa berkurangnya modal yang dimiliki.

5. Tingkat kualitas dari sistem dan operating prosedurenya

Sistem dan operating procedure suatu bank yang baik akan menunjang kegiatan usaha bank ke tingkat efisiensi yang tinggi. Dengan efisiensi yang tinggi memungkinkan untuk memperoleh laba yang lebih besar, sehingga dapat memperkuat struktur modal.

6. Tingkat kualitas dan karakter dari para pemilik sahamnya

Pemilik saham yang berorientasi ke masa depan bank yang lebih baik tentu akan berusaha membentuk akumulasi modalnya secara maksimal hingga

modal yang dimiliki semakin kuat. Dalam hal ini laba tidak langsung dibagikan.

7. Kapasitas untuk memenuhi kebutuhan keuangan jangka pendek maupun jangka panjang

Apabila bank mempunyai kebutuhan jangka pendek maupun jangka panjang yang sulit dipenuhi dengan alat-alat likuid yang dimilikinya, maka akan menyerap struktur permodalan yang dimiliki.

8. Riwayat pemupukan modal dan peraturan pembagian laba yang diperolehnya
Tata cara pembagian laba yang diperoleh antara satu bank dengan bank yang lain berbeda. Tergantung dari rapat keputusan pemegang saham, ketetapan pemerintah untuk bank pemerintah.

Salah satu cara untuk menghitung apakah jumlah capital yang ada pada suatu bank telah memadai atau belum dapat dilakukan dengan cara perhitungan capital ratio. Dalam dunia perbankan ukuran permodalan menggunakan Capital Adequacy Ratio (CAR). Yaitu menunjukkan kemampuan permodalan untuk menutup kemungkinan kerugian atas kredit yang diberikan beserta kerugian pada investasi surat-surat berharga.

Rumus yang digunakan :

$$CAR = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Loans} + \text{Securities}}$$

Semakin besar nilai CAR yang dimiliki suatu bank, maka semakin baik bank tersebut dan begitu sebaliknya.

2.2.1.3. Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Profitabilitas digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal dalam suatu perusahaan dengan membandingkan antara laba dengan modal yang digunakan dalam operasi. Bagi perusahaan masalah profitabilitas lebih penting dari masalah keuntungan, karena keuntungan yang besar tidak menjamin bahwa perusahaan tersebut telah bekerja dengan efisien. Maksud dan tujuan dari analisis profitabilitas adalah untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan serta mengukur tingkat efisiensi bank.

Kondisi profitabilitas yang baik akan mendorong para investor untuk melakukan investasi ke perusahaan tersebut. Dalam analisis ini dicari hubungan timbal balik antara pos-pos yang ada dalam neraca maupun perhitungan rugi laba yang dimiliki bank yang bersangkutan, untuk mendapatkan berbagai indikator yang berguna dalam mengukur kemampuan bank dalam mendatangkan keuntungan bagi bank, serta mengukur tingkat efisiensi bank.

Rasio profitabilitas ada 2 macam yaitu rasio profitabilitas yang menunjukkan keuntungan sehubungan dengan penjualan dan rasio profitabilitas yang menunjukkan keuntungan dengan investasi. Rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas dalam hubungannya dengan pendapatan adalah :

1. Biaya operasional dibandingkan dengan pendapatan operasional

Rasio ini menunjukkan pendapatan dari hasil operasional pokok bank dibandingkan dengan biaya operasional pokok bank. Semakin tinggi rasio ini

berarti keuntungan yang diperoleh semakin kecil, karena semakin besarnya biaya operasional bank yang harus dikeluarkan bank dibandingkan dengan pendapatan operasional yang diterima.

Rumus yang digunakan :

$$\text{BOP} = \frac{\text{Total biaya operasional}}{\text{Total pendapatan operasional}}$$

2. Net Profit Margin (NPM)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank yang bersangkutan dalam menghasilkan laba bersih dari kegiatan operasi pokok bagi bank yang bersangkutan.

Rumus rasio ini adalah :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba sesudah pajak}}{\text{Pendapatan}}$$

Semakin tinggi rasio ini berarti keuntungan yang diperoleh perusahaan lebih baik begitu juga sebaliknya.

Sedangkan jenis rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas dalam hubungannya dengan investasi adalah :

1. Return on Assets

Return on Assets adalah kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan investor. Tinggi rendahnya

rasio ini memberikan indikasi seberapa besar efisiensi penggunaan modal, dan turun naiknya penjualan serta biaya.

Rumus rasio ini adalah :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total assets}}$$

2.2.2. Keunggulan Analisis Rasio

Analisis rasio ini memiliki keunggulan bila dibandingkan dengan teknik analisis lainnya. Keunggulan tersebut adalah :¹⁴

1. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
2. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
3. Mengetahui posisi perusahaan di tengah industri lain.
4. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi (Z – score).
5. Menstandarisasi size perusahaan.
6. Lebih mudah membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau time series.
7. Lebih mudah melihat trend perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

¹⁴ Sofyan Syafri Harahap, op.cit, hal. 298.

2.2.3. Keterbatasan Analisis Rasio

Analisis ini disamping memiliki keunggulan, juga memiliki beberapa keterbatasan, yaitu :¹⁵

1. Kesulitan dalam memilih rasio yang tepat yang dapat digunakan untuk kepentingan pemakainya.
2. Keterbatasan yang dimiliki akuntansi atau laporan keuangan juga menjadi keterbatasan teknik ini, seperti :
 - a. Bahan pertimbangan rasio atau laporan keuangan banyak mengandung taksiran dan judgement yang dapat dinilai bias atau subyektif.
 - b. Nilai yang terkandung dalam laporan keuangan dan rasio adalah nilai perolehan (cost), bukan harga pasar.
 - c. Klasifikasi dalam laporan keuangan bisa berdampak pada angka rasio.
 - d. Metode pencatatan yang tergambar dalam standar akuntansi bisa diterapkan oleh perusahaan yang berbeda.
3. Jika data untuk menghitung rasio tidak tersedia, maka akan menimbulkan kesulitan untuk menghitung rasio.
4. Sulit jika data yang tersedia tidak sinkron.

¹⁵ Ibid, hal. 289-299.

2.2.4. Ukuran Efisiensi

Efisiensi diartikan sebagai rasio (perbandingan) antara masukan dan keluaran. Dengan masukan seminimal mungkin untuk memperoleh keluaran tertentu merupakan indikator efisiensi. Ukuran efisiensi ini oleh Machfordz diproksikan dengan beberapa tolok ukur yang tercermin dalam rasio-rasio keuangan. Menurut Hartono (1991) angka rasio sangat bermanfaat jika dibandingkan dengan data ekstern perusahaan karena rasio memiliki sifat yang independen dan obyektif, dapat dipergunakan sebagai standar atau norma, dan dapat menggambarkan kondisi usaha yang sama dalam periode yang diperbandingkan.

Rasio-rasio keuangan yang bisa digunakan untuk mengukur efisiensi dapat dirumuskan sebagai berikut :

- Rasio profitabilitas. Yaitu perbandingan antara laba perusahaan dengan investasi atau ekuitas yang digunakan untuk memperoleh laba.
- Rasio likuiditas. Yaitu perbandingan antara aktiva lancar dan utang lancar. Makin besar rasio ini maka makin efisienlah perusahaan memanfaatkan aktiva lancarnya.
- Rasio operasi. Yaitu rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur seberapa besar efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber-sumber dananya.
- Rasio leverage. Yaitu perbandingan antara total utang dengan aktiva serta perbandingan antara utang dengan ekuitas.

BAB III

GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

3.1. PASAR MODAL

Ada beberapa pendapat mengenai pasar modal. Menurut Bambang Riyanto :

Pasar modal adalah suatu pengertian abstrak yang mempertemukan dua kelompok yang saling berhadapan tetapi yang kepentingannya saling mengisi, yaitu calon penanam modal (investor) disatu pihak dan para pengusaha yang membutuhkan dana jangka panjang dilain pihak.

Sedangkan menurut Suad Husnan, Pasar modal adalah pertemuan pihak yang memerlukan dana (perusahaan) dan pihak yang menyediakan dana (individu atau lembaga-lembaga lain. Dan menurut Kepres No 6 th 1988 tentang pasar modal menyebutkan pengertian pasar modal adalah bursa yang merupakan sarana untuk mempertemukan penawaran dan permintaan dana jangka panjang efek-efek.

Jadi, pasar modal adalah tempat pertemuan antara penawaran dan permintaan surat berharga antara pihak yang memerlukan dana sebagai penawaran surat berharga dan pihak yang menyediakan dana sebagai investor (penanam modal). Ditempat inilah para pelaku pasar yaitu individu-individu atau badan usaha yang mempunyai kelebihan dana (suplus fund) melakukan investasi dalam surat berharga yang ditawarkan oleh emiten. Sebaliknya, ditempat ini pula perusahaan yang membutuhkan dana menawarkan surat berharga dengan cara listing terlebih dahulu pada badan otoritas di pasar modal sebagai emiten.

3.1.1. Peran dan Manfaat Pasar Modal

Peran pasar modal bagi perekonomian Indonesia sangat penting. Antara lain :¹⁶

1. Fungsi Menabung

Di pasar modal investasi merupakan salah satu alternatif bagi masyarakat untuk menanamkan dananya selain menabung di bank. Masyarakat dapat melihat keuntungan membeli surat berharga dibandingkan dengan bunga tabungan atau bunga deposito yang diperoleh. Dana yang dihimpun dapat digunakan sebagai salah satu sumber alternatif pembiayaan pembangunan.

2. Fungsi Kekayaan

Pasar modal adalah satu cara untuk menyimpan kekayaan dalam jangka panjang atau jangka pendek sampai dengan kekayaan tersebut dapat dipergunakan kembali. Cara ini lebih baik karena kekayaan itu tidak mengalami depresiasi (penyusutan) seperti aktiva lain.

3. Fungsi Likuiditas

Kekayaan yang disimpan dalam surat-surat berharga, bisa dilikuidasi melalui pasar modal dengan resiko yang lebih kecil dibandingkan dengan aktiva lain. Proses likuidasi surat berharga dengan biaya relatif lebih murah dan lebih cepat.

4. Fungsi Pinjaman

Pasar modal merupakan fungsi pinjaman untuk konsumsi atau investasi. Pinjaman merupakan utang kepada masyarakat. Pasar modal bagi suatu

¹⁶ Dra Sunariyah, *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*, BP AMP YKPN, Yogyakarta, 1994, hal 12

perekonomian negara merupakan sumber pembiayaan pembangunan dari pinjaman yang dihimpun masyarakat.

Sedangkan manfaat adanya pasar modal ini bagi perekonomian juga sangat penting khususnya bagi dunia usaha, pemodal, lembaga penunjang pasar modal dan pemerintah. Dalam dunia usaha, dengan adanya pasar modal berarti memperluas kesempatan untuk melakukan pemupukan modal. Perusahaan dapat mendapatkan tambahan modal seperti akuntan publik, konsultan hukum, notaris dan sebagainya. Pasar modal amat membantu untuk meningkatkan profesionalisme. Bagi pemerintah, keberadaan pasar modal akan sangat membantu dalam memberikan alternatif pembiayaan pembangunan. Seperti diketahui pembiayaan pembangunan tidak akan cukup jika hanya mengandalkan tabungan pemerintah dan oleh karena itu partisipasi masyarakat sangat diharapkan. Selain menabung melalui perbankan, mendepositokan uangnya pasar modal merupakan sarana alternatif yang tepat dalam memobilisasi dana masyarakat guna membiayai dana pembangunan.

3.1.2. Badan-badan Yang terkait Dengan Pasar Modal

Sejarah dan perkembangan pasar modal tidak terlepas dari campur tangan pihak pemerintah. Dengan demikian pemerintah ikut menentukan arah perkembangan pasar modal. Badan-badan atau lembaga yang terkait dengan pasar modal sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1995 tentang pasar modal yaitu:

1. Badan Pelaksana Pasar Modal

Badan ini bertanggung jawab kepada menteri keuangan dan berfungsi melakukan pengendalian dan melaksanakan pasar modal. Bapepam ini mempunyai tugas antara lain :

- a. Mengikuti perkembangan dan mengatur pasar modal sehingga saham (efek) dapat ditawarkan dan diperdagangkan secara teratur, wajar, dan efisien serta melindungi kepentingan pemodal dan masyarakat umum.
- b. Melakukan pembinaan dan pengawasan terhadap lembaga-lembaga dan profesi-profesi penunjang yang terkait dalam pasar modal.
- c. Memberi pendapat kepada menteri keuangan mengenai pasar modal beserta kebijakan operasionainya.

2. Pelaksana Bursa

Bursa efek menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 8 tahun 1995 tentang pasar modal adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek diantara mereka.

3. Perusahaan yang Go Publik

Adalah pihak yang melakukan emisi atau yang telah melakukan penawaran umum surat berharga.

4. Perusahaan efek

Perusahaan efek adalah perusahaan yang telah memperoleh ijin usaha untuk beberapa kegiatan sebagai penjamin emisi efek, perantara pedagang efek, manajer investasi atau penasihat investasi.

5. Lembaga Kliring dan Penyelesaian penyimpanan

Adalah suatu lembaga yang menyelenggarakan kliring dan penyelesaian transaksi yang terjadi di bursa efek, serta penyimpanan efek serta penitipan harta untuk pihak lain.

6. Reksa Dana (Investment Fund)

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 8 tahun 1995 tentang pasar Modal, Reksa dana adalah wadah yang dipergunakan untuk menghimpun dana dari masyarakat pemodal selanjutnya diinvestasikan dalam portofolio efek oleh manajer investasi.

7. Lembaga penunjang pasar modal

Lembaga penunjang pasar modal meliputi tempat penitipan harta, biro administrasi efek, wali amanat, atau penanggung yang menyediakan jasanya. Tempat penitipan harta adalah pihak yang menyelenggarakan penyimpanan harta dalam penitipan untuk kepentingan pihak lain berdasarkan suatu kontrak tanpa mempunyai hak kepemilikan atas harta tersebut. Biro administrasi efek adalah pihak yang berdasarkan kontrak dengan emiten secara teratur menyediakan jasa-jasa pembukuan, transfer dan pencatatan, pembayaran deviden, pembagian hak opsi, emisi, sertifikasi atau laporan tahunan emiten. Wali amanat adalah pihak yang dipercayakan mewakili kepentingan seluruh pemegang obligasi atau sertifikat deposito. Penanggung adalah pihak yang menanggung kembali jumlah pokok atau bunga emisi sekuritas dalam hal emiten cidera janji.

8. Profesi Penunjang Pasar Modal

Terdiri dari akuntan publik, notaris, perusahaan penilai, dan konsultan hukum.

9. Pemodal

Adalah pihak perorangan maupun lembaga yang menanamkan modalnya efek-efek yang diperdagangkan di pasar modal.

3.1.3. Sejarah Perkembangan Pasar Modal

Pasar modal di Indonesia sudah didirikan sejak pemerintahan kolonial Belanda. Munculnya pasar modal Indonesia secara resmi diawali dengan didirikannya *Vereniging voor de Effectenhandel* di Jakarta pada tanggal 14 Desember 1912. Efek-efek yang diperdagangkan dalam bursa ini terdiri dari saham-saham dan obligasi yang diterbitkan oleh perusahaan Belanda. Tujuan pemerintah kolonial Belanda mendirikan pasar modal ini adalah untuk menghimpun dana guna menunjang ekspansi usaha perkebunan milik orang-orang Belanda di Indonesia. Para investor yang berkecimpung di bursa efek pada waktu itu adalah orang-orang Hindia Belanda dan Eropa lainnya.

Perkembangan pasar modal di Jakarta pada waktu itu cukup menggembirakan, sehingga pemerintah kolonial Belanda terdorong untuk membuka bursa efek di kota lain, yaitu di Surabaya pada tanggal 11 Januari 1925, dan di Semarang pada tanggal 1 Agustus 1925.

Pada awal tahun 1939 terjadi gejolak politik di Eropa yang mempengaruhi perdagangan efek di Indonesia. Sehingga 2 bursa efek di Surabaya dan Semarang

terpaksa ditutup. Yang kemudian menyusul juga penutupan bursa efek di Jakarta pada tahun 1940, akibat Perang Dunia II. Baru kemudian tahun 1950 pemerintah Indonesia menerbitkan obligasi untuk mengaktifkan dan mendorong kembali pasar modal. Kemudian disusul Undang-Undang Darurat tentang Bursa No 13 tanggal 1 September 1951. Undang-Undang Darurat ini kemudian menjadi Undang-Undang Bursa No 15 tahun 1952. Dengan dibukanya kembali Bursa Efek Jakarta maka aktivitas pasar modal berkembang kembali dengan memperdagangkan efek yang dikeluarkan sebelum Perang Dunia II. Kegiatan ini berlangsung hingga tahun 1958. Mulai tahun 1959 pasar modal kembali lesu hal ini disebabkan antara lain karena adanya proses nasionalisasi perusahaan Belanda sehingga banyak warga negara Belanda meninggalkan Indonesia dan Badan Nasionalisasi Perusahaan Belanda melarang perdagangan efek dengan nilai mata uang Belanda, sehingga mengurangi volume transaksi bursa.

Pada tahun 1976, pemerintah Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal. Pembukaan kembali pasar modal secara resmi pada tanggal 10 Agustus 1977 ditandai dengan go public PT. Semen Cibinong. Pemerintah juga membentuk BAPEPAM, lembaga yang membina dan mengatur pelaksanaan teknik penyelenggaraan pasar modal di Indonesia dan PT. Danareksa.

Sejak diaktifkan kembali kegiatan pasar modal Indonesia pada tahun 1977, bursa efek terus berkembang. Nilai perdagangan tahun 1977 hanya Rp. 153,1 juta. Pada tahun 1979 perusahaan yang melakukan emisi bertambah menjadi 3 dengan nilai

perdagangan Rp. 1,3 milyar. Sampai tahun 1987 perusahaan yang melakukan emisi saham 24 perusahaan dan yang menerbitkan obligasi baru 3 perusahaan.¹⁷

Bersamaan dengan itu pemerintah mengeluarkan serangkaian kebijaksanaan dan deregulasi yang mendorong perkembangan pasar modal secara menyeluruh.

Rangkaian paket itu terhimpun dalam :

1. Paket 23 Desember 1987
2. Paket 27 Oktober 1988
3. Paket 20 Desember 1988
4. Paket 25 Maret 1989
5. Paket 29 Januari 1990

Dengan dikeluarkannya paket-paket deregulasi perkembangan bursa efek semakin meningkatnya minat emiten maupun investor yang memanfaatkan pasar modal sebagai sumber pembiayaan bagi perusahaan di satu pihak dan sarana investasi bagi pemodal. Naiknya minat investor tercermin pula dari peningkatan volume perdagangan serta indeks harga saham gabungan (IHSG). Jika pada tahun 1977 IHSG mencapai 93,87 maka pada Januari 1994 mencapai 607,69. Dengan perkembangan yang semakin pesat itu perdagangan secara manual sudah tidak relevan lagi sehingga digantikan dengan sistem perdagangan berbasis komputer yang disebut dengan Jakarta Automated Trading System (JATS) yang dilaksanakan mulai tanggal 22 Mei 1995.

¹⁷ Drs. Murdiyono, *Memahami Pasar Modal di Indonesia*, BPFE UII, Yogyakarta, 1994, hal 8

3.2. PERKEMBANGAN PERBANKAN DI INDONESIA

Ada beberapa tahap perkembangan Perbankan di Indonesia yaitu : ¹⁸

3.2.1. Masa Orde Lama sampai Masa Orde Baru

Sektor perbankan di Indonesia dalam tahun-tahun pertama kemerdekaan terdiri dari sebuah bank sentral, 5 bank umum, sebuah bank pembangunan (investasi bank) milik negara, sekitar 100 bank swasta domestik kecil dan 4 bank asing. Orientasi perbaikan pada saat ini terutama tertuju pada pembiayaan dan kelancaran perdagangan internasional, disamping memperluas ruang lingkup kegiatan perbankan.

Pada tahun 1965 bank-bank umum tidak dapat lagi menjalankan fungsi-fungsinya yang normal, inflasi telah merongrong kemampuan bank untuk menarik dana dari masyarakat, akibatnya perbankan di bidang peminjaman menjadi tidak berarti. Sektor perbankan hanya berperan sebagai saluran pembiayaan defisit APBN. Banyak bank-bank swasta tutup hanya bank-bank milik pemerintah yang masih dapat dipertahankan karena telah berubah fungsi menjadi salah satu penciptaan uang, mereka sesungguhnya hanya menjadi semacam cabang dari bank sentral dan diawasi langsung oleh penguasa moneter.

Menyadari adanya kegagalan kebijaksanaan yang mengandalkan campur tangan pemerintah di masa lampau, Pemerintah Orde Baru berusaha mengurangi peranan negara dari dalam kehidupan ekonomi dengan lebih mengandalkan kekuatan-kekuatan pasar dan memberi kesempatan pada sektor swasta untuk mengambil

¹⁸ Anne Booth dan Peter Mc Cawley, *Ekonomi Orde Baru*, Vetakan Ketiga, LP3ES, 1986, hal 132

peranan lebih besar dalam perekonomian. Pada tahun 1967 konglomerasi bank milik negara yang merupakan peleburan dari bank-bank milik pemerintah ke dalam satu unit administrasi dihapus dan tingkat kebebasan bertindak tertentu dikembalikan kepada masing-masing bank milik pemerintah. Dalam tahun 1968 bank-bank asing diperkenankan mendirikan cabang-cabang di Jakarta dengan jumlah terbatas. Banyak bank swasta tidak berfungsi sebagai bank dalam arti sesungguhnya. Setelah tahun 1968 bank-bank umum milik swasta dan cabang-cabang bank asing menikmati iklim usaha yang lebih baik. Pada awal tahun 1972, 20 bank dari bank-bank tersebut muncul sebagai bank dalam arti yang sesungguhnya dan menerima simpanan dari perusahaan-perusahaan nasabah dan memberikan kredit. Setelah tahun 1972 bank asing diperkenankan membuka kantor perwakilan dan sejak tahun itu sekitar 50 kantor perwakilan telah dibuka. Kantor-kantor perwakilan bank asing ini membawa pengaruh positif terhadap perkembangan sektor keuangan di Indonesia.

3.2.2. Era Deregulasi

Tanggal 1 Juni 1983 dikenal sebagai awal dari deregulasi di Indonesia, yang juga sebagai liberalisasi parsial. Kebijakan yang benar-benar dirasakan dalam liberalisasi selama ini adalah pakto88. Paket ini mempunyai lima sasaran, yaitu:

1. Meningkatkan mobilisasi dana
2. Meningkatkan ekspor non migas
3. Meningkatkan efisiensi lembaga-lembaga keuangan dan perbankan
4. Meningkatkan kemampuan pengendalian pelaksanaan kebijakan moneter
5. Meningkatkan pengembangan pasar modal

Guna meraih sasaran tersebut ditempuh beberapa kebijakan yang sebelumnya tertutup dan dilarang, antara lain pembukaan cabang pembantu bank asing diluar Jakarta, pembukaan bank-bank swasta baru dan pembukaan BPR. Misi Pakto 88 adalah menghadirkan sejumlah pemain baru di bisnis perbankan berhasil. Terbukti sejak pakto 88 mampu menghadirkan 239 bank.

Berdasarkan laporan keuangan yang disajikan bank-bank pasca Pakto 88 kelompok bank campuran lebih siap untuk bersaing antar bank. Dilihatr dari keberhasilan laba berjalan bank pasca Pakto88 membukukan rata-rata Rp 3,293 milliar, kelompok BC mampu mendapatkan laba rata-rata Rp 7,5 milliar, kelompok BSD mencapai rata-rata Rp 4,23 milliar, sedangkan kelompok BSND rata-rata memperoleh laba Rp 793,77 juta.¹⁹

Dalam perkembangan yang lain, terlihat adanya bank-bank yang mulai Go publik di Bursa Efek Jakarta. Bank yang pertama kali Go publik adalah bank Surya , pada bulan Oktober 1989. Hingga tahun 1997 bank yang telah Go publik di Indonesia berjumlah 32.

Sejarah buruk perbankan nasional telah mencapai klimaksnya pada tahun1999. Hasil kilas balik ketahun lalu menunjukkan 38 bank telah di tutupdan beberapa bank diambil alih alias masuk saku pemerintah pada tahun itu. Penghujatan terhadap martabat Bankir, terutama dalam skandal Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI) dan pelanggaran Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK) juga telah menghiasilembaran hitam tersebut.

¹⁹ Benny Handani, "Bank Pakto 88: Tak Untungkan Pemilik", Info Bank , Edisi Khusus Oktober No 202/1996. Hal74

Menurut data yang ada, sejatinya perbankan nasional sudah mulai mampu menekan kerugian. Pada tahun 1998 perbankan nasional masih merugi Rp 191,96 triliun, dan ini jumlah tertinggi dalam sejarah perbankan Indonesia sejak republik ini berdiri. Tetapi pada tahun 1999 (angka terakhir) perbankan nasional sudah mampu menekan kerugian hingga menjadi Rp 71,676 triliun.

3.3. KRISIS MONETER DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERKEMBANGAN PERBANKAN DI INDONESIA.

Sejak krisis moneter ini terhitung 90 bank tinggal papan nama. Jumlah bank merosot dari 240 bank menjadi 51 bank. Ini baik karena dilikuidasi menjadi Bank Beku Operasi (BBO) dan Bank Beku Kegiatan Usaha (BBKU) maupun merger. Bursa saham laksana hidup dalam sekam peristiwa selama 10 tahun ini. Gejolak indeks harga saham gabungan kerap kali disulut perbagai peristiwa. Terutama peristiwa politik. Kalau peristiwa politik tersebut mengkhawatirkan, harga saham pun akan segera turun.

Puncaknya adalah peledakan bom di halaman parkir Bursa Efek Jakarta (BEJ), September lalu yang sempat merontokkan IHSG hingga ke titik 400-an. Padahal, pada Januari lalu, angkanya pernah menembus posisi puncak yakni 636,372. Rontoknya harga saham tersebut dapat juga dipengaruhi karena terbongkarnya kasus Mark-Up pada emiten atau group emiten tersebut. Ini terjadi pada tahun 1998. Satuan IHSG mencapai 250.

Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN) juga telah selesai menghantarkan bank-bank memasuki program rekapitulasi. Bayangkan untuk merestrukturisasi perbankan saja membutuhkan dana sebesar Rp. 650 trilyun, hasilnya adalah menurut laporan keuangan masing-masing bank rekap sudah tidak dihindangi penyakit Capital Adequency Ratio (CAR) dan sekaligus tekanan Negative Spread; sehingga dapat dikatakan Bank-bank Rekap sudah segar kembali.

Sejalan dengan itu BPPN juga membekukan 38 Bank (Maret 1999) setelah sebelumnya menutup 10 bank (April 1998) yang pada akhirnya sebanyak 67 bank yang akan menjadi almarhum (termasuk 16 bank yang dilikuidasi Nopember 1997). Lebih jauh, pada etape ini, BPPN tidak hanya membekukan sejumlah bank, tetapi juga sekaligus, tapi juga mengendalikan bank-bank, baik yang masuk program rekapitulasi, maupun masuk kategori BTO. Menurut data dari BPPN, jumlah bank yang dapat naungan dari BPPN adalah sebanyak 20 bank. Rinciannya, 7 bank masuk program rekapitulasi dan 13 Bank masuk dalam kategori BTO. Kedua kategori bank tersebut membutuhkan dana rekapitulasi sebesar Rp. 131,7 Trilyun.

Namun demikian semua itu tetap membutuhkan dukungan dari baspek di masyarakat, termasuk kepastian hukum dan keamanan dalam negeri. Sebab tanpa adanya dukungan tentang apa yang dilakukan oleh BPPN dari etape ke etape tidak akan banyak berarti bagi masyarakat.

Bank yang tercatat di BEJ pada akhir tahun 1997 berjumlah 32 bank terdiri dari 1 Bank milik Pemerintah, 27 Bank Swasta Nasional dan 4 Bank Campuran. Kondisi bank yang masih tercatat di BEJ pun tidak kalah buruknya dengan kondisi

perbankan nasional, ini terbukti dengan adanya 6 Bank Swasta Nasional yang masuk dalam BPPN dan 1 buah bank yang dibekukan pada bulan Oktober 1997 yaitu Bank Surya, Bank yang pertama kali go public di Indonesia sampai tahun 2000 ini telah tercatat 20 buah bank yang telah dilikuidasi. Dari jumlah yang tercatat tersebut saya hanya mengambil 14 buah bank yang go public yang datangnya semua lengkap dan tersedia di BEJ UII. Berikut ini disajikan ringkasan tanggal ke 14 bank yang go public tersebut :

Tabel 1

No	Nama Bank	Tgl Go Public
1	PT. Bank Bali	14 November 1990
2	PT. Bank Century Interinvest Corporation	25 Juni 1997
3	PT. Bank Danamon	20 Mei 1996
4	PT. Bank Global Internas	23 Desember 1997
5	PT. Bank Internasional Indonesia	28 Juli 1990
6	PT. Bank Mayapada Inter Nasional	29 Agustus 1997
7	PT. Bank Negara Indonesia	25 November 1996
8	PT. Bank Niaga	1 Maret 1993
9	PT. Bank NISP	20 Oktober 1994
10	PT. Bank Pikko	8 Januari 1997
11	PT. Bank Universal	27 Oktober 1997
12	PT. Interpacific Bank	23 Agustus 1990
13	PT. Lippo Bank	26 Juni 1992
14	PT. Pannin Indonesia Bank	24 Desember 1992

BAB IV

ANALISIS DATA

4.1 Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian dimulai dengan menentukan sampel penelitian kemudian mencari data-data yang diperlukan dalam penelitian ini dari berbagai macam sumber. Kemudian dari data-data yang tersedia tersebut diolah dengan menggunakan rumus yang telah dipersiapkan.

4.2 Sumber Data

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data umum dan data khusus. Data umum yang berupa sejarah pasar modal, perkembangan perbankan dan krisis moneter di Indonesia dan pengaruhnya terhadap perusahaan perbankan diperoleh dari beberapa buku literatur, artikel-artikel yang terdapat di koran dan majalah. Data khusus berupa laporan keuangan yang terdiri dari neraca dan laporan laba rugi perusahaan perbankan dua tahun sebelum krisis moneter dan dua tahun selama krisis moneter. Data khusus ini diperoleh dari laporan keuangan yang terdapat pada Capital Market Directory yang diterbitkan oleh Bursa Efek Jakarta tahun 1998 dan tahun 2000.

4.3 Pemilihan Sampel

Dalam pemilihan sampel untuk penelitian ini, hanya diambil dari perusahaan perbankan yang memiliki laporan keuangan yang lengkap untuk

tahun 1995, tahun 1996, yaitu tahun sebelum terjadinya krisis moneter dan tahun 1998, tahun 1999, yaitu tahun setelah terjadinya krisis moneter. Dalam penelitian ini hanya digunakan 14 sampel perusahaan yang go publik dari 28 perusahaan perbankan yang tercatat di BEJ sampai akhir tahun 1999. Namun dari 28 perusahaan tersebut, hanya diambil 14 perusahaan yang mempunyai laporan keuangan yang lengkap untuk dua tahun sebelum krisis moneter dan dua tahun selama krisis moneter.

4.4 Pengolahan Data

Pengolahan data dilaksanakan setelah semua data dikumpulkan dalam penelitian ini. Data yang diolah adalah data dari neraca dan laporan laba rugi. Langkah-langkah dalam menganalisis penelitian ini sebagai berikut :

1. Penghitungan rata-rata nilai statistik

Penelitian ini mengambil sampel 14 perusahaan perbankan. Pos-pos laporan keuangan dipergunakan sebagai dasar perhitungan rasio. Perhitungan rasio dilakukan setiap tahun untuk setiap perusahaan dan kemudian dihitung rata-rata dari rasio tersebut sebelum dan selama krisis moneter. Setelah itu menentukan perbedaan mean sebelum dan selama krisis. Kemudian dari data tersebut dianalisis dengan rumus uji beda dua rata-rata untuk sampel yang berpasangan. Seluruh perhitungan dilakukan dengan menggunakan komputer dengan program microsoft excel.

2. Menentukan formula hipotesis

Dalam penelitian ini menggunakan formula hipotesis sebagai berikut :

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 > \mu_2$$

Dimana : μ_1 = Tingkat efisiensi sebelum krisis

μ_2 = Tingkat efisiensi sesudah krisis

3. Menentukan degree of freedom (df)

Untuk sampel berpasangan 14 Maka didapat df sebesar $(14 - 1) = 13$

4. Menentukan derajat kepercayaan (level of significance)

Penelitian ini menggunakan level of significance 95% ($\alpha = 5\%$)

5. Kriteria pengujian hipotesis

Formula pengujian hipotesis yang digunakan

H_a ditolak bila $t\text{-hitung} \leq 1,7709$

H_a diterima bila $t\text{-hitung} > 1,7709$

4.5 Analisis Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang sudah jatuh tempo. Selain itu untuk perusahaan perbankan likuiditas sangat penting untuk melihat kemampuan bank dalam mengembalikan uang yang disimpan oleh nasabahnya. Rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas perbankan ini adalah current ratio dan loan to deposit ratio. Analisis rasio likuiditas ini digunakan untuk hipotesis alternatif 1 dan 2. Analisis perhitungan rasio-rasio tersebut adalah sebagai berikut :

4.5.1 Current Ratio

Dari hasil perhitungan diketahui bahwa rata-rata current ratio sebelum krisis moneter dapat dilihat pada tabel 4.1. Current ratio sebelum krisis menunjukkan rata-rata 32,37 yang berarti setiap rupiah hutang lancar dijamin oleh aktiva lancar Rp 0,3237. Current ratio sesudah krisis menunjukkan rata-rata 51,65 yang berarti setiap rupiah hutang lancar dijamin oleh aktiva lancar Rp 0,5165. Dari tabel 4.3 selisih rata-rata sebelum dan sesudah krisis moneter menunjukkan hasil yang positif ($51,65 - 32,37 = 19,28$) yang berarti kecenderungan perubahan yang bertambah (19,28)

Pada tabel 4.4 nilai t yang diperoleh dari hasil perhitungan uji beda dua rata-rata adalah -3.1983 yang terletak pada daerah penerimaan H_0 ($-3,1983 < 1,7709$). Sehingga hipotesis alternatif ditolak. Kenaikan yang terjadi pada current ratio secara nominal terlihat dan dibuktikan setelah diuji t menunjukkan bahwa secara statistik kenaikan tersebut signifikan. Ini dapat dijelaskan bahwa dengan adanya krisis moneter perusahaan perbankan di BEJ masih mampu membayar hutang jangka pendeknya. Hal ini disebabkan oleh kecukupan aktiva lancar selama krisis tersebut.

Tabel 4.1
Current Ratio Perusahaan Perbankan

No	Nama Bank	Current Ratio Sebelum Krisis (%)	Current Ratio Selama Krisis (%)
1	BANK BALI	30,02%	40,89%
2	BANK CIC	38,98%	51,08%
3	BANK DANAMON	23,65%	26,49%
4	BANK GI	60,99%	59,90%
5	BII	45,09%	87,79%
6	BANK MAYAPADA INT.	15,44%	27,49%
7	BNI	48,24%	26,72%
8	BANK NIAGA	26,87%	19,17%
9	BANK NISP	18,39%	76,83%
10	BANK PIKKO	27,84%	65,87%
11	BANK UNIVERSAL	19,55%	39,15%
12	INTER PACIFIC BANK	21,65%	67,28%
13	LIPPO BANK	23,95%	38,55%
14	PANIN BANK	52,57%	95,86%
	Rata-rata	32,37%	51,65%

Sumber : data primer yang diolah

4.5.2 Loan to Deposit Ratio

Dari hasil perhitungan tabel 4.2 diketahui bahwa rata-rata loan deposit ratio sebelum krisis moneter 92,12 yang berarti bahwa setiap rupiah kredit yang diberikan akan dibiayai (didanai) dengan Rp 0,9212 dari modal dan dana pihak ketiga. Sedangkan sesudah krisis moneter rata-rata loan deposit ratio sebesar 53,07 ini berarti setiap rupiah kredit yang diberikan akan dibiayai (didanai) dengan Rp 0,5307 dari modal dan dana pihak ketiga. Pada tabel 4.3 selisih rata-rata sesudah dan sebelum krisis moneter menunjukkan hasil positif ($92,12 - 53,07 = 39,05$ atau 39,05%) yang berarti kecenderungan perubahan yang naik. Ini dikarenakan semakin kecil LDR berarti dana yang dikeluarkan untuk membiayai kredit yang diberikan akan semakin kecil, sehingga membuat likuiditas menjadi meningkat.

Pada tabel 4.4 nilai t hitung yang diperoleh dari perhitungan tersebut adalah -4,3070 yang terletak pada daerah penerimaan H_0 ($4,3070 < 1,7709$). Sehingga hipotesis alternatif ditolak. Penjelasan yang dapat diberikan adalah bahwa kredit yang diberikan selama krisis terjadi berkurang, yang disebabkan juga antara lain karena kredit macet yang semakin bertambah, sedangkan di lain pihak dana yang dihimpun dari masyarakat bertambah dan juga modal yang dimiliki masih cukup selama krisis moneter berlangsung.

Tabel 4.2
LDR Perusahaan Perbankan

No	Nama Bank	LDR Sebelum Krisis (%)	LDR Selama Krisis (%)
1	BANK BALI	92,77%	43,33%
2	BANK CIC	73,68%	32,39%
3	BANK DANAMON	87,91%	-38,42%
4	BANK GI	59,02%	35,47%
5	BII	83,21%	48,01%
6	BANK MAYAPADA INT.	75,73%	44,92%
7	BNI	82,73%	35,29%
8	BANK NIAGA	92,20%	111,40%
9	BANK NISP	88,18%	42,99%
10	BANK PIKKO	72,00%	37,05%
11	BANK UNIVERSAL	85,88%	61,20%
12	INTER PACIFIC BANK	224,84%	189,82%
13	LIPPO BANK	84,33%	24,13%
14	PANIN BANK	87,01%	47,62%
	Rata-rata	92,12%	53,07%

Sumber : data primer yang diolah

Tabel 4.3
Perbandingan Mean Indikator Efisiensi 1995-1996 dan 1998-1999
pada Likuiditas

No	Ratio Efisiensi	1995-1996 (%)	1998-1999 (%)	Naik (Turun)
1	Current ratio	32,37	51,65	Naik
2	Loan to deposit ratio	92,12	53,07	Naik

Sumber : data primer yang diolah

Tabel 4.4
Hasil t-test pada Likuiditas

No	Ratio Efisiensi	Nilai t-tabel	Nilai t –hitung	Diterima / ditolak
1	Current ratio	1,7709	-3,198	Diterima
2	Loan to deposit ratio	1,7709	-4,307	Diterima

Sumber : data primer yang diolah

4.6 Analisis Permodalan

Dalam analisis permodalan untuk perusahaan perbankan ini digunakan Capital Adequency Ratio (CAR). Analisis ini digunakan untuk hipotesis alternatif 3. Dari hasil perhitungan tabel 4.5 diketahui bahwa rata-rata CAR sebelum krisis moneter 13,50 yang berarti setiap rupiah modal sendiri dapat menutup Rp 0,1350 kerugian akibat dari pemberian kredit yang diberikan beserta kerugian pada investasi surat-surat berharga yang dimiliki. Nilai rata-rata CAR selama krisis moneter -20,59 yang berarti setiap rupiah modal sendiri dapat menutup -Rp 0,2059 kerugian akibat dari pemberian kredit yang diberikan beserta kerugian pada investasi surat-surat berharga yang dimiliki. Pada tabel 4.6 selisih rata-rata sebelum krisis dan sesudah krisis moneter menunjukkan hasil yang negatif ($-20,59 - 13,50 = -34,09$) yang berarti kecenderungan perubahan yang menurun (-34,09%).

Pada tabel 4.7 nilai t-hitung yang diperoleh dari perhitungan tersebut adalah 2,263 yang terletak di daerah penolakan H_0 ($2,263 > 1,7709$).

Sehingga hipotesis alternatif diterima. Penjelasan yang dapat diberikan sesudah krisis adalah modal yang dimiliki perusahaan perbankan menurun akibat dari laba yang menurun dan juga akibat jumlah hutang yang membengkak karena menurunnya nilai tukar rupiah. Sehingga dengan modal yang mengecil tidak dapat mengimbangi atau menutup kerugian-kerugian akibat kredit yang diberikan macet dan akibat turunnya nilai investasi pada surat-surat berharga karena adanya pengaruh depresiasi rupiah.

Tabel 4.5
CAR Perusahaan Perbankan

No	Nama Bank	CAR Sebelum Krisis (%)	CAR Selama Krisis (%)
1	BANK BALI	10,37%	-125,96%
2	BANK CIC	9,77%	9,38%
3	BANK DANAMON	8,53%	-75,37%
4	BANK GI	28,69%	50,75%
5	BII	8,81%	16,84%
6	BANK MAYAPADA INT.	20,48%	37,47%
7	BNI	8,86%	-50,77%
8	BANK NIAGA	7,35%	-115,45%
9	BANK NISP	18,35%	12,66%
10	BANK PIKKO	23,34%	24,00%
11	BANK UNIVERSAL	5,77%	-32,36%
12	INTER PACIFIC BANK	12,27%	-21,98%
13	LIPPO BANK	9,51%	-12,29%
14	PANIN BANK	16,92%	28,57%
	Rata-rata	13,50%	-20,59%

Sumber : data primer yang diolah

Tabel 4.6
Perbandingan Mean Indikator Efisiensi 1995-1996 dan 1998-1999
pada Struktur Modal

No	Ratio Efisiensi	1995 – 1996 (%)	1998 – 1999 (%)	Naik (Turun)
1	Capital adequacy ratio	13,50 %	-20,59 %	Turun

Sumber : data primer yang diolah

Tabel 4.7
Hasil t-test pada Struktur Modal

No	Ratio Efisiensi	Nilai t-tabel	Nilai t-hitung	Ditolak / diterima
1	Capital adequency ratio	-1,7709	2,263	Ditolak

Sumber : data primer yang diolah

4.7 Analisis Profitabilitas

Profitabilitas adalah ukuran dari kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Rasio-rasio yang dipergunakan untuk mengukur profitabilitas pada perusahaan perbankan ini adalah total biaya operasional dibandingkan dengan total pendapatan operasional, net profit margin dan return on assets. Analisis ini digunakan untuk hipotesis alternatif 4, 5, dan 6. Analisis perhitungan rasio-rasio tersebut adalah sebagai berikut :

4.7.1 Total Biaya Operasional Dibandingkan dengan Total Pendapatan Operasional

Dari hasil perhitungan tabel 4.8 diketahui bahwa rata-rata rasio biaya operasional dengan pendapatan operasional 88,13 yang berarti bahwa setiap rupiah pendapatan operasional bank mempunyai biaya operasional Rp 0,8813. Sedangkan sesudah krisis moneter rasio biaya operasional dengan pendapatan operasional 209,74 yang berarti bahwa setiap rupiah pendapatan operasional mempunyai biaya operasional Rp 2,0974. Pada tabel 4.10 selisih rata-rata sebelum dan sesudah krisis moneter ini menunjukkan hasil positif ($88,13 - 209,74 = -121,61$ atau $-121,61\%$) yang berarti kecenderungan yang menurun.

Pada tabel 4.11 nilai t-hitung yang diperoleh dari perhitungan tersebut adalah $-4,3480$ yang terletak di daerah penerimaan H_0 ($-4,3480 < 1,7709$). Sehingga hipotesis alternatif 4 ditolak. Penjelasan yang dapat diberikan adalah bahwa sesudah krisis moneter biaya operasional perusahaan perbankan semakin meningkat. Ini disebabkan karena tingkat bunga yang tinggi sehingga menyebabkan negative spread yang tinggi. Peningkatan biaya operasional ini tidak dapat diimbangi dengan kenaikan pendapatan operasionalnya. Pendapatan bunga yang turun akibat dari kredit macet yang semakin meningkat di saat krisis ini. Namun begitu penurunan yang terjadi tidak signifikan.

Tabel 4.8
BOP Perusahaan Perbankan

No	Nama Bank	BOP Sebelum Krisis (%)	BOP Selama Krisis (%)
1	BANK BALI	87,11%	202,25%
2	BANK CIC	92,77%	112,89%
3	BANK DANAMON	91,10%	377,36%
4	BANK GI	91,53%	114,06%
5	BII	84,91%	193,18%
6	BANK MAYAPADA INT.	87,85%	126,77%
7	BNI	89,90%	352,63%
8	BANK NIAGA	89,23%	343,84%
9	BANK NISP	84,91%	95,33%
10	BANK PIKKO	82,81%	97,53%
11	BANK UNIVERSAL	94,47%	286,09%
12	INTER PACIFIC BANK	82,30%	302,52%
13	LIPPO BANK	89,98%	233,12%
14	PANIN BANK	84,97%	98,82%
	Rata-rata	88,13%	209,74%

Sumber : data primer yang diolah

4.7.2 Net Profit Margin

Dari hasil perhitungan tabel 4.9 diketahui bahwa rata-rata Net Profit Margin (NPM) sebelum krisis moneter 8,25 ini berarti setiap rupiah pendapatan (hasil operasional bank) menghasilkan keuntungan netto sebesar Rp 0,0825. Sesudah krisis moneter rata-rata NPM sebesar -122,79 ini berarti setiap rupiah pendapatan (hasil operasional bank) menghasilkan keuntungan netto sebesar -Rp1,2279. Pada tabel 4.11 selisih rata-rata sebelum dan sesudah krisis ekonomi menunjukkan hasil yang negatif ($-122,79 - 8,25 = -131,04$) atau yang berarti kecenderungan terjadi penurunan.

Pada tabel 4.12 nilai t-hitung yang diperoleh dari perhitungan tersebut adalah 3,541 yang terletak di daerah penolakan H_0 ($3,541 > 1,7709$). Sehingga Hipotesa alternatif diterima. Penjelasan yang dapat diberikan adalah bahwa laba perusahaan perbankan sesudah krisis mengalami penurunan, akibat dari besarnya biaya operasional dan biaya non operasional yang ditanggung oleh perusahaan perbankan dibandingkan dengan besarnya pendapatan operasionalnya dan pendapatan non operasionalnya tidak dapat mengimbangi laju biaya operasional dan biaya non operasional. Sehingga laba bersih yang diterimapun menjadi turun.

Tabel 4.9
NPM Perusahaan Perbankan

No	Nama Bank	NPM Sebelum Krisis (%)	NPM Selama Krisis (%)
1	BANK BALI	10,66%	-99,30%
2	BANK CIC	5,94%	-8,98%
3	BANK DANAMON	7,18%	-282,65%
4	BANK GI	6,13%	0,28%
5	BII	11,01%	-86,13%
6	BANK MAYAPADA INT.	8,52%	-15,85%
7	BNI	7,36%	-232,08%
8	BANK NIAGA	7,89%	-238,12%
9	BANK NISP	11,05%	3,51%
10	BANK PIKKO	12,05%	1,67%
11	BANK UNIVERSAL	3,65%	-190,37%
12	INTER PACIFIC BANK	11,39%	-449,93%
13	LIPPO BANK	7,13%	-122,11%
14	PANIN BANK	9,38%	1,06%
	Rata-rata	8,25%	-122,79%

Sumber : data primer yang diolah

4.7.3 Return on Assets

ROA perusahaan perbankan sebelum dan sesudah krisis dapat terlihat dalam tabel 4.10. ROA sebelum krisis menunjukkan rata-rata 1,76 yang berarti setiap rupiah modal menghasilkan keuntungan Rp 0,0176 untuk semua investor. ROA sesudah krisis menunjukkan rata-rata -24,81 yang berarti setiap rupiah modal menghasilkan keuntungan Rp 0,2481 untuk semua investor. Pada tabel 4.11 selisih rata-rata sebelum dan sesudah krisis menunjukkan hasil negatif ($-24,81 - 1,76 = -26,57$ atau -26,57%) yang berarti terjadi kecenderungan yang memburuk.

Pada tabel 4.12 nilai t yang diperoleh dari perhitungan uji dua rata-rata adalah 4,0548 yang terletak pada daerah ditolak H_0 ($4,0548 > 1,7709$). Sehingga hipotesis alternatif 6 diterima. Penjelasan yang dapat diberikan adalah bahwa laba perusahaan perbankan sesudah krisis moneter umumnya turun, di lain pihak nilai assetnya justru semakin besar sehingga nilai ROA semakin kecil. Nilai assets yang semakin besar dimungkinkan karena adanya tambahan pinjaman dari Bank Indonesia.

Tabel 4.10
ROA Perusahaan Perbankan

No	Nama Bank	ROA Sebelum Krisis (%)	ROA Selama Krisis (%)
1	BANK BALI	2,149%	-29,247%
2	BANK CIC	1,194%	-3,548%
3	BANK DANAMON	1,329%	-70,858%
4	BANK GI	1,260%	0,017%
5	BII	2,088%	-19,263%
6	BANK MAYAPADA INT.	1,976%	-3,838%
7	BNI	1,257%	-47,994%
8	BANK NIAGA	1,596%	-58,464%
9	BANK NISP	2,417%	0,963%
10	BANK PIKKO	2,516%	0,670%
11	BANK UNIVERSAL	0,840%	-41,057%
12	INTER PACIFIC BANK	2,292%	-43,321%
13	LIPPO BANK	1,692%	-31,537%
14	PANIN BANK	2,029%	0,194%
	Rata-rata	1,76%	-24,81%

Sumber : data primer yang diolah

Tabel 4.11
Perbandingan Mean Indikator Efisiensi 1995-1996 dan 1998-1999
pada Profitabilitas

No	Ratio Efisiensi	1995 – 1996 (%)	1998 – 1999 (%)	Naik (Turun)
1	Rasio biaya operasional dengan pendapatan operasional	88,13	209,74	Turun
2	Net Profit Margin	8,97	-136,07	Turun
3	Return on Assets	1,76	-24,81	Turun

Sumber : data primer yang diolah

Tabel 4.12
Hasil t-test pada Struktur Profitabilitas

No	Ratio Efisiensi	Nilai t-tabel	Nilai t-hitung	Diterima/ ditolak
1	Rasio biaya operasional dengan pendapatan operasional	1,7709	-4,3480	Diterima
2	Net Profit Margin	1,7709	3,451	Ditolak
3	Return on Assets	1,7709	4,0548	Ditolak

Sumber : data primer yang diolah

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

Penelitian ini adalah merupakan penelitian empiris dan merupakan replikasi dari penelitian serupa yang pernah dilakukan oleh Mas'ud Machfoedz, dengan beberapa perbedaan ; diantaranya mengenai sektor yang diteliti yaitu perusahaan perbankan, dan jumlah sampel. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh krisis moneter yang terjadi diIndonesia terhadap kinerja perusahaan perbankan dilihat dari sisi efisiensi. Ukuran efisiensi yang digunakan adalah rasio-rasio keuangan perbankan yang meliputi current ratio, loan to deposit ratio, capital adequacy ratio, perbandingan biaya operasional dengan pendapatan operasional, net profit margin, return on asset.

Dari hasil analisis telah dikemukakan sebelumnya dapat diambil kesimpulan, yaitu:

1. Current Ratio.

Current Ratio sebelum krisis menunjukkan rata-rata 32,37%, sedangkan selama krisis menunjukkan rata-rata 51,65%. Dari hasil rata-rata tersebut terdapat adanya kenaikan sebesar $(51,65\% - 32,37\% = 19,28\%)$.

Nilai uji beda dua rata-rata adalah sebesar -3,1983 yang terletak pada daerah penolakan H_0 ($-3,1983 < 1,7709$). Berarti H_a ditolak.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa Current Ratio selama krisis lebih tinggi daripada Current Ratio sebelum krisis moneter.

Sebab selama krisis moneter perusahaan perbankan di BEJ masih sangat mampu untuk membayar hutang jangka pendeknya. Hal ini disebabkan oleh kenaikan pada aktiva lancar selama krisis tersebut.

2. Loan to Deposit ratio.

Loan to Deposit Ratio sebelum krisis menunjukkan rata-rata 92,12%, sedangkan selama krisis menunjukkan rata-rata sebesar 53,07%. Dari hasil rata-rata tersebut terdapat adanya kenaikan sebesar $(92,12\% - 53,07\% = 39,05\%)$.

Nilai uji beda dua rata-rata adalah sebesar $-4,3070$ yang terletak pada daerah penerimaan H_0 ($-4,3070 < 1,7709$). Berarti H_a ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Loan to deposit ratio selama krisis moneter lebih tinggi daripada sebelum krisis moneter.

Kenaikan yang terjadi diatas disebabkan karena pada tahun 1998, adalah merupakan tahun terjadinya puncak krisis moneter. Pada tahun tersebut banyak sekali kredit-kredit yang macet, hal ini sangat dipengaruhi oleh karena tidak adanya para nasabah yang berani meminjam kredit di Bank, dikarenakan bunga yang terlalu tinggi.

3. Capital Adequency Ratio.

Capital Adequency Ratio sebelum krisis menunjukkan rata-rata 13,50%, sedangkan selama krisis menunjukkan rata-rata sebesar -20,59%. Dari hasil rata-rata tersebut terdapat adanya penurunan sebesar $(-20,59\% - 13,50\% = -34,09\%)$.

Nilai pada uji beda dua rata-rata adalah 2,263 yang terletak pada daerah penolakan H_0 ($2,263 > 1,7709$). Berarti H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Capital Adequency Ratio selama krisis moneter lebih rendah daripada sebelum krisis moneter.

Penurunan pada Capital Adequency Ratio tersebut sudah berpengaruh secara signifikan terhadap efisiensi kinerja perbankan. Hal ini disebabkan karena modal yang dimiliki perusahaan menurun akibat dari penurunan laba dan jumlah hutang yang membengkak karena depresiasi rupiah terhadap dolar.

4. Biaya Overhed Pabrik.

Biaya Overved Pabrik sebelum krisis menunjukkan rata-rata 88,13%, sedangkan selama krisis menunjukkan rata-rata 209,74%. Dari hasil rata-rata tersebut menunjukkan adanya kenaikan sebesar $(209,74\% - 88,13\% = 121,61\%)$.

Nilai uji beda dua rata-rata adalah $-4,3480$ yang terletak pada daerah penerimaan H_0 ($-4,3480 < 1,7709$). Berarti H_a ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Biaya Overhead Pabrik selama

krisis moneter lebih tinggi daripada sebelum krisis moneter. Hal ini disebabkan karena tingkat bunga yang tinggi sehingga menyebabkan negatif spread yang tinggi. Peningkatan biaya operasional ini tidak diimbangi dengan kenaikan pendapatan operasional.

5. Net Profit Margin.

Net Profit Margin sebelum krisis moneter menunjukkan nilai rata-rata 8,25%, sedangkan selama krisis moneter menunjukkan nilai rata-rata -122,79%. Dari hasil rata-rata tersebut terdapat adanya penurunan sebesar ($-122,79\% - 8,25\% = -131,04\%$).

Nilai uji beda dua rata-rata yang diperoleh dari perhitungan tersebut adalah 3,541 yang terletak di daerah penolakan H_0 ($3,541 > 1,7709$). Berarti H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat efisiensi dalam bentuk Net Profit Margin selama krisis moneter lebih rendah daripada sebelum krisis moneter.

Penjelasan yang dapat diberikan adalah bahwa laba perusahaan perbankan sesudah krisis mengalami penurunan akibat dari pendapatan operasional dan non operasional yang tidak dapat mengimbangi laju biaya operasional dan non operasional.

6. Return on Asset.

ROA sebelum krisis menunjukkan nilai rata-rata sebesar 1,76%, sedangkan nilai rata-rata selama krisis sebesar -24,81%. Dari hasil rata-rata tersebut terdapat adanya penurunan sebesar ($-24,81\% - 1,76\% = -26,57\%$).

Nilai uji beda dua rata-rata dari perhitungan tersebut adalah $-4,0548$, yang terletak pada daerah penolakan H_0 ($-4,0548 < 1,7709$). Berarti H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat efisiensi dalam bentuk Return On Asset selama krisis moneter lebih rendah daripada sebelum krisis moneter.

Dari hasil perhitungan tersebut tampak bahwa laba perusahaan perbankan selama krisis moneter menurun, dilain pihak nilai Assetnya justru semakin besar sehingga nilai ROA semakin kecil. Nilai Asset yang semakin besar dimungkinkan karena adanya tambahan pinjaman dari Bank Indonesia.

Dalam melakukan penelitian terdapat keterbatasan-keterbatasan, yaitu:

1. Laporan keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan pada tahun 1995, tahun 1996 sebelum krisis moneter dan tahun 1998 dan tahun 1999 setelah krisis moneter. Pada tahun 1997 tidak di pergunakan karena pada tahun tersebut adalah tahun yang baru mengawali krisis moneter.
2. Dalam penelitian ini terdapat beberapa bank yang sebelum krisis telah mengindikasi keadaan yang tidak sehat, dan setelah krisis banyak yang dilikuidasi. Apabila bank-bank yang dilikuidasi dikeluarkan dari sampel maka kesimpulanya akan berbeda.

5.2 SARAN

Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa krisis yang sudah berlangsung selama dua tahun ini telah berpengaruh terhadap tingkat efisiensi perusahaan perbankan. Oleh karena itu krisis harus secepatnya diatasi. Jika tidak, maka kondisi perusahaan perbankan akan semakin memburuk dan mungkin akan berakhir dengan kebangkrutan.

Jumlah bank yang ada di Indonesia sekarang ini dipandang sudah terlalu besar. Dan tidak semua bank dalam keadaan sehat dan baik. Banyak bank yang tidak sehat dan hanya sebagai kedok untuk mendapatkan kucuran dana dari pemerintah bagi kelompok tertentu. Pemerintah harus dapat bersikap tegas terhadap bank-bank yang dinilai sudah tidak sehat ini. Karena bank yang tidak sehat hanya akan menambah beban perekonomian negara, apalagi negara dalam keadaan krisis seperti sekarang ini. Jadi tidak ada pilihan lain bagi otoritas yang berwenang untuk segera mengambil langkah-langkah untuk menghadapi keadaan ini.

Bagi perusahaan sendiri dengan adanya krisis moneter ini banyak hikmah yang dapat diambil. Antara lain perusahaan mulai mengurangi hutang dalam bentuk dolar. Sehingga ketika terjadi depresiasi rupiah yang tajam hutang pun tidak melonjak begitu besar. Selain itu sebagai perusahaan yang bekerja berdasarkan atas dasar kepercayaan, perbankan seharusnya tetap menjaga keamanan deposit nasabahnya.

Bagi masyarakat sendiri diharapkan dalam menanamkan uangnya dibank harus dengan prinsip hati-hati untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Harus dipilih bank yang sehat dan mampu menjamin seluruh investasi nasabahnya. Meskipun sekarang ini pemerintah telah menjaminya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anne Booth dan Peter Mc Cawley, *Ekonomi Orde Baru*, Cetakan Ketiga, LP3ES, 1986.
- Benny Handani, "Bank Pakto 88 : Tak Untungkan Pemilik", *Info Bank*, Edisi Khusus Oktober, No. 202/1996.
- Djarwanto dan Pangestu Subagyo, *Statistik Induktif*, BPFE, Yogyakarta, 1994.
- E.A. Koetin, *Analisa Pasar Modal*, PT Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1993.
- Eko Budi S, "Bank Pakto 88 : Siapa Untung, Siapa Buntung", *Info Bank*, Edisi Khusus Oktober, No. 202/1996.
- Ikatan Akuntan Indonesia, *Standar Akuntansi Keuangan*, Salemba, Jakarta, 1994.
- Irawati dan Fahmi, "Konglomerat Terjerat Kakilima Menjerit", *Forum Keadilan*, No. 20 Tahun VI, 12 Januari 1998.
- Mas'ud Machfoed, "Pengaruh Krisis Moneter pada Efisiensi Perusahaan Publik di BEJ", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol. 14 No. 1, Yogyakarta, Januari 1999.
- Mohamad Muslich, *Manajemen Keuangan Modern, Analisis, Perencanaan dan Kebijakan*, Budi Aksara, Jakarta, 1997.
- Murdiyono, *Memahami Pasar Modal di Indonesia*, BPFE UII, Yogyakarta, 1994.
- Sofyan Safri, *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998.
- Sunariyah, *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*, BP AMP YKPN, Yogyakarta, 1994.

Syaffaruddin Alwi, *Alat-alat Analisis dalam Pembelian*, Andi Offset, Yogyakarta, 1994.

Teguh Pudjo Muljono, *Analisis Laporan Keuangan untuk Perbankan*, penerbit Djambatan, 1995.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

NERACA BANK-BANK GO PUBLIK
(Dalam Jutaan Rupiah)

Keterangan	BANK BALI		BANK CIC		BANK DANAMON	
	1995	1996	1995	1996	1995	1996
AKTIVA						
1 Kas	65,210	65,998	5,549	8,934	149,480	267,882
2 Rekening koran pada Bank Indonesia	36,578	149,529	3,841	12,753	86,052	572,821
3 Rekening koran pada bank-bank lain	58,116	56,945	2,972	2,400	66,707	183,257
4 Penempatan di Bank lain	463,729	768,495	60,676	104,636	512,643	1,823,025
5 Surat berharga dan tagihan lain	624,640	867,710	40,478	34,655	1,970,518	1,342,275
6 Pinjaman yang diberikan	4,382,533	5,257,062	225,829	347,166	10,454,766	16,771,323
7 Investasi	67,011	90,478	-	-	41,980	46,329
8 Aktiva Tetap	238,274	281,033	13,140	12,729	176,703	246,109
9 Rupa-rupa aktiva	394,952	462,638	13,726	20,774	556,259	767,118
Jumlah Aktiva	6,331,043	7,999,688	366,211	544,047	14,015,108	22,020,139
PASIVA						
1 Giro	559,029	661,417	20,229	26,725	1,657,943	2,776,643
2 Deposito berjangka	2,826,589	3,070,108	206,338	308,594	6,830,789	11,351,252
3 Tabungan	912,324	1,195,489	64,586	83,373	2,336,630	3,459,373
4 Call Money	216,072	434,536	162	417	129,689	862,851
5 Surat Berharga	90,174	433,527	-	-	373,689	-
6 Pinjaman Diterima	1,065,006	1,408,578	39,172	79,800	1,394,928	1,380,582
7 Kewajiban lainnya	111,704	160,769	8,364	9,775	435,140	367,362
8 Rupa-rupa pasiva	15,627	19,535	-	-	513	523
9 Modal	534,518	615,729	27,360	35,363	855,787	1,841,553
Jumlah Pasiva	6,331,043	7,999,688	366,211	544,047	14,015,108	22,040,139

LAMPIRAN 2

NERACA BANK-BANK GO PUBLIK
(Dalam Jutaan Rupiah)

Keterangan	BANK GI		BII		BANK MAYAPADA INT.	
	1995	1996	1995	1996	1995	1996
AKTIVA						
1 Kas	643	1,519	69,564	98,083	2,322	3,725
2 Rekening koran pada Bank Indonesia	1,522	3,093	97,561	423,661	3,877	12,720
3 Rekening koran pada bank-bank lain	3	140	228,677	224,538	1,991	2,883
4 Penempatan di Bank lain	33,333	42,968	1,466,567	728,172	37,215	31,317
5 Surat berharga dan tagihan lain	11,834	7,710	2,398,334	4,055,217	2,958	7,795
6 Pinjaman yang diberikan	46,759	78,779	8,158,816	11,473,742	264,022	362,071
7 Investasi	-	-	35,327	103,905	-	-
8 Aktiva Tetap	4,415	5,168	201,907	240,618	30,835	38,796
9 Rupa-rupa aktiva	1,778	4,209	242,328	359,097	14,265	31,323
Jumlah Aktiva	100,287	143,586	12,899,081	17,707,033	357,485	490,630
PASIVA						
1 Giro	5,143	13,105	1,057,681	2,100,719	24,100	33,264
2 Deposito berjangka	64,834	80,235	6,267,578	9,304,689	245,922	362,020
3 Tabungan	2,053	1,994	1,140,025	1,630,147	13,487	21,639
4 Call Money	1,441	977	48,775	82,392	2,773	1,099
5 Surat Berharga	-	-	245,120	194,700	-	-
6 Pinjaman Diterima	10,000	20,750	1,840,718	2,609,958	7,000	-
7 Kewajiban lainnya	820	513	1,291,630	531,552	3,253	5,566
8 Rupa-rupa pasiva	-	-	-	-	-	-
9 Modal	15,996	26,012	1,007,554	1,252,876	60,950	67,042
Jumlah Pasiva	100,287	143,586	12,899,081	17,707,033	357,485	490,630

LAMPIRAN 3

NERACA BANK-BANK GO PUBLIK
(Dalam Jutaan Rupiah)

Keterangan	BNI		BANK NIAGA		BANK NISP	
	1995	1996	1995	1996	1995	1996
AKTIVA						
1 Kas	228,427	270,786	52,507	51,752	8,035	14,776
2 Rekening koran pada Bank Indonesia	230,936	614,125	70,398	173,585	9,824	33,589
3 Rekening koran pada bank-bank lain	263,454	268,677	38,448	23,579	8,295	11,892
4 Penempatar di Bank lain	8,274,684	5,081,275	274,992	359,734	56,664	91,498
5 Surat berharga dan tagihan lain	2,991,493	3,930,030	914,298	871,054	12,290	53,175
6 Pinjaman yang diberikan	19,006,047	22,961,845	4,718,077	5,712,453	709,086	866,851
7 Investasi	13,595	29,002	36,771	38,811	15,933	17,365
8 Aktiva Tetap	688,579	834,327	336,657	100,557	29,654	55,706
9 Rupa-rupa aktiva	473,561	891,806	145,195	533,522	25,532	54,078
Jumlah Aktiva	32,170,776	34,882,473	6,587,343	7,865,047	875,313	1,198,930
PASIVA						
1 Giro	4,156,832	4,270,927	753,762	874,969	72,890	76,455
2 Deposito berjangka	12,566,060	14,760,045	3,521,026	3,728,215	433,714	673,220
3 Tabungan	4,662,219	5,899,988	680,653	817,485	133,310	172,714
4 Call Money	78,845	95,238	13,886	8,264	5,959	7,376
5 Surat Berharga	-	-	131,313	8	-	-
6 Pinjaman Diterima	8,303,844	6,013,293	1,051,192	1,598,988	96,653	125,108
7 Kewajiban lainnya	793,180	970,512	127,206	207,584	17,108	15,991
8 Rupa-rupa pasiva	27,271	41,356	6,273	15,410	-	-
9 Modal	1,582,525	2,831,114	302,032	614,124	115,679	128,066
Jumlah Pasiva	32,170,776	34,882,473	6,587,343	7,865,047	875,313	1,198,930

LAMPIRAN 4

NERACA BANK-BANK GO PUBLIK
(Dalam Jutaan Rupiah)

Keterangan	BANK PIKKO		BANK UNIVERSAL		INTER PACIFIC BANK	
	1995	1996	1995	1996	1995	1996
AKTIVA						
1 Kas	2,441	2,957	23,089	29,323	107	170
2 Rekening koran pada Bank Indonesia	2,623	6,999	22,988	110,937	10,368	19,912
3 Rekening koran pada bank-bank lain	625	5,764	19,567	22,385	3,155	3,857
4 Penempatan di Bank lain	16,915	18,402	140,517	67,204	74,326	89,109
5 Surat berharga dan tagihan lain	13,930	39,550	241,426	374,861	45,026	28,743
6 Pinjaman yang diberikan	129,748	209,543	2,135,359	2,657,899	706,798	853,605
7 Investasi	-	-	59	59	139	183
8 Aktiva Tetap	4,622	6,565	59,481	78,865	2,354	1,868
9 Rupa-rupa aktiva	1,683	32,409	78,613	124,304	23,785	23,536
Jumlah Aktiva	172,587	322,189	2,721,099	3,465,837	866,058	1,020,983
PASIVA						
1 Giro	24,513	69,684	440,601	691,310	1,871	5,810
2 Deposito berjangka	88,567	124,519	1,552,257	1,789,445	241,041	244,398
3 Tabungan	33,347	40,663	335,740	465,495	-	-
4 Call Money	1,499	2,941	-	100,630	97,554	106,257
5 Surat Berharga	-	-	-	-	227,446	357,045
6 Pinjaman Diterima	-	-	120,379	225,467	185,022	189,329
7 Kewajiban lainnya	2,737	6,139	55,476	30,713	16,902	14,548
8 Rupa-rupa pasiva	-	-	70,000	-	-	-
9 Modal	21,924	78,243	146,646	162,777	96,222	103,596
Jumlah Pasiva	172,587	322,189	2,721,099	3,465,837	866,058	1,020,983

LAMPIRAN 5

NERACA BANK-BANK GO PUBLIK
(Dalam Jutaan Rupiah)

Keterangan	LIPPO BANK		PANIN BANK	
	1995	1996	1995	1996
AKTIVA				
1 Kas	107,085	166,687	23,926	32,934
2 Rekening koran pada Bank Indonesia	48,256	338,908	30,132	111,358
3 Rekening koran pada bank-bank lain	83,532	47,978	29,995	32,855
4 Penempatan di Bank lain	635,370	888,347	932,129	1,368,542
5 Surat berharga dan tagihan lain	492,740	781,370	562,688	423,529
6 Pinjaman yang diberikan	5,833,188	7,454,169	2,365,804	3,145,639
7 Investasi	49,903	64,986	24,914	23,332
8 Aktiva Tetap	206,507	238,040	88,109	102,506
9 Rupa-rupa aktiva	167,573	201,939	115,675	133,901
Jumlah Aktiva	7,624,154	10,182,424	4,173,372	5,374,596
PASIVA				
1 Giro	1,266,029	1,835,962	363,903	406,978
2 Deposito berjangka	2,785,343	4,275,246	1,449,893	2,238,224
3 Tabungan	1,840,151	2,602,382	364,576	425,706
4 Call Money	127,946	120,925	836,926	678,183
5 Surat Berharga	-	-	-	-
6 Pinjaman Diterima	1,003,159	314,331	530,899	903,488
7 Kewajiban lainnya	95,347	126,645	113,335	141,035
8 Rupa-rupa pasiva	-	-	-	-
9 Modal	506,179	906,933	513,840	580,982
Jumlah Pasiva	7,624,154	10,182,424	4,173,372	5,374,596

LAMPIRAN 6

NERACA BANK-BANK GO PUBLIK
(Dalam Jutaan Rupiah)

Keterangan	BANK BALI		BANK CIC		BANK DANAMON	
	1998	1999	1998	1999	1998	1999
AKTIVA						
1 Kas	176,860	310,707	41,209	44,675	480,676	935,536
2 Rekening koran pada Bank Indonesia	403,129	385,974	83,240	98,723	1,927,374	1,241,475
3 Rekening koran pada bank-bank lain	136,454	139,750	7,517	40,274	580,225	2,256,951
4 Penempatan di Bank lain	2,448,857	1,926,869	269,825	246,840	15,026	1,435
5 Surat berharga dan tagihan lain	1,525,971	301,185	517,583	543,892	165,519	1,074,009
6 Pinjaman yang diberikan	3,779,881	1,387,240	578,736	697,237	12,482,067	1,449,864
7 Investasi	72,531	71,828	-	-	19,929	16,760
8 Aktiva Tetap	940,855	940,343	21,646	23,766	230,388	187,651
9 Rupa-rupa aktiva	618,446	962,613	437,770	535,994	7,007,366	18,808,499
Jumlah Aktiva	10,102,984	6,426,509	1,957,526	2,231,401	22,908,570	25,972,180
PASIVA						
1 Giro	2,329,616	1,602,045	285,603	207,572	899,623	1,543,046
2 Deposito berjangka	5,196,364	4,367,690	1,437,984	1,384,552	10,484,669	13,014,209
3 Tabungan	1,718,951	1,535,415	137,980	252,946	1,419,120	4,622,227
4 Call Money	506,287	777,695	915	681	130,800	164,367
5 Surat Berharga	488,137	241,274	-	-	-	-
6 Pinjaman Diterima	1,303,955	1,362,828	3,741	3,922	29,781,008	3,187,533
7 Kewajiban lainnya	234,214	228,876	36,506	210,918	7,894,351	1,716,624
8 Rupa-rupa pasiva	21,427	24,394	-	-	595	368
9 Modal	(1,695,967)	(3,713,709)	54,797	170,810	(27,701,596)	1,723,806
Jumlah Pasiva	10,102,984	6,426,508	1,957,526	2,231,401	22,908,570	25,972,180

LAMPIRAN 7

NERACA BANK-BANK GO PUBLIK
(Dalam Jutaan Rupiah)

Keterangan	BANK GI		BII		BANK MAYAPADA INT.	
	1998	1999	1998	1999	1998	1999
AKTIVA						
1 Kas	13,501	22,727	458,622	708,150	4,883	5,924
2 Rekening koran pada Bank Indonesia	20,297	23,288	1,263,890	1,268,150	29,647	41,441
3 Rekening koran pada bank-bank lain	7	3	1,269,169	2,772,508	11,759	45,151
4 Penempatan di Bank lain	19,800	74,531	7,627,862	3,842,958	99,854	40,384
5 Surat berharga dan tagihan lain	69,480	250,051	10,347,298	17,580,520	69,150	59,275
6 Pinjaman yang diberikan	187,042	201,517	10,977,049	10,046,580	501,525	309,444
7 Investasi	-	-	115,243	143,360	-	-
8 Aktiva Tetap	11,623	16,242	452,228	1,513,428	80,376	78,685
9 Rupa-rupa aktiva	172,822	173,778	2,730,477	2,309,585	106,249	386,888
Jumlah Aktiva	494,572	762,137	35,241,838	40,185,239	903,443	967,192
PASIVA						
1 Giro	23,748	21,283	3,587,910	6,684,839	44,382	73,973
2 Deposito berjangka	310,050	392,835	21,568,371	16,134,841	645,552	643,934
3 Tabungan	6,692	25,241	1,756,458	3,281,386	26,082	47,764
4 Call Money	3,323	1,807	222,474	182,236	1,115	4,124
5 Surat Berharga	-	-	194,700	194,700	-	-
6 Pinjaman Diterima	64,400	-	5,785,308	5,102,318	5,000	3,000
7 Kewajiban lainnya	2,475	10,319	10,803,743	6,668,785	13,203	25,388
8 Rupa-rupa pasiva	-	-	-	-	-	-
9 Modal	83,884	310,652	(8,677,126)	1,936,134	168,109	169,009
Jumlah Pasiva	494,572	762,137	35,241,838	40,185,239	903,443	967,192

LAMPIRAN 8

NERACA BANK-BANK GO PUBLIK
(Dalam Jutaan Rupiah)

Keterangan	BNI		BANK NIAGA		BANK NISP	
	1998	1999	1998	1999	1998	1999
AKTIVA						
1 Kas	652,225	1,849,078	61,867	197,090	16,767	60,351
2 Rekening koran pada Bank Indonesia	3,197,105	3,642,715	611,235	700,549	113,652	160,392
3 Rekening koran pada bank-bank lain	732,973	1,059,675	393,055	78,792	35,943	68,497
4 Penempatan di Bank lain	4,497,654	7,839,352	687,831	910,000	140,459	156,544
5 Surat berharga dan tagihan lain	12,036,033	3,423,294	291,310	464,406	1,158,586	1,952,333
6 Pinjaman yang diberikan	29,780,719	20,409,936	9,522,274	3,766,850	897,049	1,274,175
7 Investasi	12,545	610,939	3,620	2,240	41,416	41,157
8 Aktiva Tetap	857,339	849,743	109,032	302,044	93,150	101,695
9 Rupa-rupa aktiva	5,594,142	58,033,071	594,013	229,414	172,194	219,181
Jumlah Aktiva	57,360,735	97,717,803	12,274,237	6,651,385	2,669,216	4,034,325
PASIVA						
1 Giro	9,752,939	12,516,482	1,139,798	1,490,900	245,472	379,931
2 Deposito berjangka	50,414,132	44,756,238	8,539,939	9,685,519	1,226,627	1,847,081
3 Tabungan	10,604,005	18,040,124	653,304	1,401,479	234,162	513,536
4 Call Money	91,358	56,319	51,506	36,993	21,372	30,997
5 Surat Berharga	-	-	-	-	150,000	400,000
6 Pinjaman Diterima	20,650,583	17,018,373	4,433,375	2,126,283	433,117	496,995
7 Kewajiban lainnya	6,476,150	6,308,483	597,887	341,600	45,540	40,233
8 Rupa-rupa pasiva	26,737	48,242	(11,466)	(11,000)	-	-
9 Modal	(40,655,169)	(1,026,458)	(3,130,106)	(8,420,389)	312,926	325,552
Jumlah Pasiva	57,360,735	97,717,803	12,274,237	6,651,385	2,669,216	4,034,325

LAMPIRAN 9

NERACA BANK-BANK GO PUBLIK
(Dalam Jutaan Rupiah)

Keterangan	BANK PIKKO		BANK UNIVERSAL		INTER PACIFIC BANK	
	1998	1999	1998	1999	1998	1999
AKTIVA						
1 Kas	5,111	13,709	78,298	146,660	252	425
2 Rekening koran pada Bank Indonesia	37,882	33,726	212,860	443,621	43,794	18,400
3 Rekening koran pada bank-bank lain	1,616	10,847	39,448	45,189	7,239	66,359
4 Penerimaan di Bank lain	555,762	279,468	74,736	385,604	4,696	32,207
5 Surat berharga dan tagihan lain	78,779	168,647	815,812	4,808,719	688,890	26,580
6 Pinjaman yang diberikan	275,279	374,520	3,767,271	3,594,436	688,292	386,779
7 Investasi	-	-	59	115,400	-	-
8 Aktiva Tetap	24,486	22,962	107,271	109,932	1,270	1,243
9 Rupa-rupa aktiva	43,797	98,064	692,214	931,687	44,932	53,058
Jumlah Aktiva	1,022,712	1,002,343	5,787,969	10,581,248	1,479,365	585,051
PASIVA						
1 Giro	105,764	67,194	1,347,596	1,210,960	3,720	1,439
2 Deposito berjangka	483,713	625,219	5,412,461	6,872,836	135,827	33,968
3 Tabungan	103,872	152,691	831,552	1,016,218	-	-
4 Call Money	212,233	47,522	667,897	77,974	1,099,575	1,591
5 Surat Berharga	-	-	-	-	246,347	133,572
6 Pinjaman Diterima	-	658	429,072	469,332	714,225	361,958
7 Kewajiban lainnya	14,908	5,061	204,763	678,678	28,751	9,230
8 Rupa-rupa pasiva	-	-	-	-	151	172
9 Modal	102,222	103,998	(3,105,372)	255,250	(749,230)	43,121
Jumlah Pasiva	1,022,712	1,002,343	5,787,969	10,581,248	1,479,366	585,051

LAMPIRAN 10

NERACA BANK-BANK GO PUBLIK
(Dalam Jutaan Rupiah)

Keterangan	LIPPO BANK		PANIN BANK	
	1998	1999	1998	1999
AKTIVA				
1 Kas	434,657	842,483	49,392	89,682
2 Rekening koran pada Bank Indonesia	981,304	992,766	357,120	355,945
3 Rekening koran pada bank-bank lain	571,380	280,663	313,413	149,196
4 Penempatan di Bank lain	894,647	3,276,338	1,213,681	2,835,041
5 Surat berharga dan tagihan lain	3,323,640	2,793,049	3,521,862	3,702,642
6 Pinjaman yang diberikan	4,516,931	3,017,835	4,542,571	3,429,801
7 Investasi	74,383	30,570	57,103	207,258
8 Aktiva Tetap	943,890	898,925	131,198	141,751
9 Rupa-rupa aktiva	3,339,318	11,646,735	220,968	423,293
Jumlah Aktiva	15,080,150	23,779,365	10,407,308	11,334,609
PASIVA				
1 Giro	3,541,840	4,548,951	1,800,612	2,036,059
2 Deposito berjangka	12,152,777	8,759,354	3,930,373	3,468,481
3 Tabungan	2,854,580	4,758,080	615,732	1,073,641
4 Call Money	338,666	439,952	114,831	70,079
5 Surat Berharga	-	-	-	-
6 Pinjaman Diterima	808,812	626,579	2,495,908	1,722,261
7 Kewajiban lainnya	431,471	2,333,009	90,046	90,844
8 Rupa-rupa pasiva	-	-	-	-
9 Modal	(5,047,996)	2,313,440	1,359,806	2,873,244
Jumlah Pasiva	15,080,150	23,779,365	10,407,308	11,334,609

LAMPIRAN II
LAPORAN LABA-RUGI BANK-BANK GO PUBLIC
(Dalam jutaan rupiah)

Keterangan	BANK BALI		BANK CIC		BANK DANAMON	
	1995	1996	1995	1996	1995	1996
PENDAPATAN						
1 Pendapatan Operasional						
1 Hasil bunga	886,806	1,072,347	51,278	78,083	1,804,937	2,701,167
2 Pendapatan rupa-rupa	96,300	121,381	2,782	3,857	56,920	87,768
2 Pendapatan Non Operasional	12,091	14,944	127	1,073	40,342	14,209
Jumlah Pendapatan	995,197	1,208,672	54,187	83,013	1,902,199	2,803,144
BIAYA						
1 Biaya Operasional						
1 Biaya bunga	624,997	740,093	37,631	61,258	1,348,909	1,906,749
2 Biaya rupa-rupa	240,112	289,203	12,339	15,028	359,868	615,181
2 Biaya Non Operasional	-	-	-	-	-	-
Jumlah Biaya	865,109	1,029,296	49,970	76,286	1,708,777	2,521,930
Laba (Rugi) Sebelum Pajak	130,088	179,376	4,217	6,727	193,422	281,214
Laba (Rugi) Sesudah Pajak	96,093	137,877	3,122	5,003	132,544	201,655

LAMPIRAN 12
LAPORAN LABA-RUGI BANK-BANK GO PUBLIC
(Dalam jutaan rupiah)

Keterangan	BANK GI		BII		BANK MAYAPADA INT.	
	1995	1996	1995	1996	1995	1996
PENDAPATAN						
1 Pendapatan Operasional						
1 Hasil bunga	14,655	18,401	1,598,720	2,145,372	57,443	77,686
2 Pendapatan rupa-rupa	229	1,210	168,328	191,363	356	1,441
2 Pendapatan Non Operasional	-	127	20,872	-	174	-
Jumlah Pendapatan	14,884	19,738	1,787,920	2,336,735	57,973	79,127
BIAYA						
1 Biaya Operasional						
1 Biaya bunga	9,310	14,421	1,105,178	1,511,198	40,230	56,193
2 Biaya rupa-rupa	4,009	3,928	412,870	449,418	9,927	14,173
2 Biaya Non Operasional	7	-	-	7,295	-	98
Jumlah Biaya	13,326	18,349	1,518,048	1,967,911	50,157	70,464
Laba (Rugi) Sebelum Pajak	1,558	1,389	269,872	368,824	7,816	8,663
Laba (Rugi) Sesudah Pajak	1,055	1,012	192,196	260,410	5,396	6,092

LAMPIRAN 13
LAPORAN LABA-RUGI BANK-BANK GO PUBLIC
(Dalam jutaan rupiah)

Keterangan	BNI		BANK NIAGA		BANK NISP	
	1995	1996	1995	1996	1995	1996
PENDAPATAN						
1 Pendapatan Operasional						
1 Hasil bunga	3,318,708	4,108,181	823,931	1,020,450	138,467	169,009
2 Pendapatan rupa-rupa	371,743	492,490	88,488	97,389	8,373	10,275
2 Pendapatan Non Operasional	-	10,838	4,815	7,353	259	36
Jumlah Pendapatan	3,690,451	4,611,509	917,234	1,125,192	147,099	179,320
BIAYA						
1 Biaya Operasional						
1 Biaya bunga	2,393,184	3,141,750	585,902	699,104	85,214	114,614
2 Biaya rupa-rupa	917,616	1,003,171	238,518	285,814	38,409	38,915
2 Biaya Non Operasional	974	-	-	-	-	-
Jumlah Biaya	3,311,774	4,144,921	824,420	984,918	123,623	153,529
Laba (Rugi) Sebelum Pajak	378,677	466,588	92,814	140,274	23,476	25,791
Laba (Rugi) Sesudah Pajak	274,023	335,133	63,955	97,977	17,192	18,637

LAMPIRAN 14
LAPORAN LABA-RUGI BANK-BANK GO PUBLIC
(Dalam jutaan rupiah)

Keterangan	BANK PIKKO		BANK UNIVERSAL		INTER PACIFIC BANK	
	1995	1996	1995	1996	1995	1996
PENDAPATAN						
1 Pendapatan Operasional						
1 Hasil bunga	25,744	42,487	390,747	540,029	108,141	122,964
2 Pendapatan rupa-rupa	824	1,455	25,095	37,538	3,953	8,392
2 Pendapatan Non Operasional	76	101	-	-	78	96
Jumlah Pendapatan	26,644	44,043	415,842	577,567	112,172	131,452
BIAYA						
1 Biaya Operasional						
1 Biaya bunga	17,155	26,646	289,943	422,489	78,810	88,014
2 Biaya upa-rupa	5,351	8,907	102,985	122,985	14,438	18,936
2 Biaya Non Operasional	-	-	1,753	785	-	-
Jumlah Biaya	22,506	35,553	394,681	546,259	93,248	106,950
Laba (Rugi) Sebelum Pajak	4,138	8,490	21,161	31,308	18,924	24,502
Laba (Rugi) Sesudah Pajak	2,872	5,841	14,514	21,937	11,541	16,374

LAMPIRAN 15 LAPORAN LABA-RUGI BANK-BANK GO PUBLIC

(Dalam jutaan rupiah)

Keterangan	LIPPO BANK		PANIN BANK	
	1995	1996	1995	1996
PENDAPATAN				
1 Pendapatan Operasional				
1 Hasil bunga	1,188,813	1,421,122	547,123	701,615
2 Pendapatan rupa-rupa	86,254	96,725	40,301	72,462
2 Pendapatan Non Operasional	-	31,774	-	-
Jumlah Pendapatan	1,275,067	1,549,621	596,424	774,077
BIAYA				
1 Biaya Operasional				
1 Biaya bunga	792,375	965,473	383,533	501,327
2 Biaya rupa-rupa	335,990	422,856	123,828	155,630
2 Biaya Non Operasional	9,406	-	10,596	88
Jumlah Biaya	1,137,771	1,388,329	517,957	657,045
Laba (Rugi) Sebelum Pajak	137,296	161,292	78,467	117,032
Laba (Rugi) Sesudah Pajak	83,755	116,505	50,039	80,179

LAMPIRAN 16

LAPORAN LABA-RUGI BANK-BANK GO PUBLIC

(Dalam jutaan rupiah)

Keterangan	BANK BALI		BANK CIC		BANK DANAMON	
	1998	1999	1998	1999	1998	1999
PENDAPATAN						
1 Pendapatan Operasional						
1 Hasil bunga	4,101,905	1,205,290	448,680	321,294	6,163,598	3,568,098
2 Pendapatan rupa-rupa	703,897	185,282	97,780	94,952	209,991	754,110
2 Pendapatan Non Operasional	-	14,780	-	2,710	-	-
Jumlah Pendapatan	4,805,802	1,405,352	546,460	418,956	6,373,589	4,322,208
BIAYA						
1 Biaya Operasional						
1 Biaya bunga	3,879,124	1,656,457	614,422	358,285	14,212,556	6,427,844
2 Biaya rupa-rupa	3,588,908	1,807,575	70,944	59,474	19,966,691	3,014,650
2 Biaya Non Operasional	10,950	-	1,036	-	65,799	87,648
Jumlah Biaya	7,478,982	3,464,032	686,402	417,759	34,245,046	9,530,142
Laba (Rugi) Sebelum Pajak	(2,673,180)	(2,058,680)	(139,942)	1,197	(27,871,457)	(5,207,934)
Laba (Rugi) Sesudah Pajak	(2,563,280)	(2,019,900)	(99,002)	605	(25,704,749)	(7,002,005)

LAMPIRAN 17

LAPORAN LABA-RUGI BANK-BANK GO PUBLIC
(Dalam jutaan rupiah)

Keterangan	BANK GI		BII		BANK MAYAPADA INT.	
	1998	1999	1998	1999	1998	1999
PENDAPATAN						
1 Pendapatan Operasional						
1 Hasil bunga	133,094	113,896	7,043,497	4,783,325	232,662	123,487
2 Pendapatan rupa-rupa	2,061	1,397	1,038,087	617,383	20,989	(1,005)
2 Pendapatan Non Operasional	25,949	11,705	-	150,920	129	15,944
Jumlah Pendapatan	161,104	126,998	8,081,584	5,551,628	253,780	138,426
BIAYA						
1 Biaya Operasional						
1 Biaya bunga	142,031	94,806	8,533,412	5,938,448	253,209	146,818
2 Biaya rupa-rupa	20,773	29,318	11,303,456	1,670,814	42,540	20,923
2 Biaya Non Operasional	-	-	17,209	-	-	-
Jumlah Biaya	162,804	124,124	19,854,077	7,609,262	295,749	167,741
Laba (Rugi) Sebelum Pajak	(1,700)	2,874	(11,772,493)	(2,057,634)	(41,969)	(29,315)
Laba (Rugi) Sesudah Pajak	(1,318)	1,768	(10,790,097)	(2,092,809)	(46,552)	(16,342)

LAMPIRAN 18

LAPORAN LABA-RUGI BANK-BANK GO PUBLIC
(Dalam jutaan rupiah)

Keterangan	BNI		BANK NIAGA		BANK NISP	
	1998	1999	1998	1999	1998	1999
PENDAPATAN						
1 Pendapatan Operasional						
1 Hasil bunga	11,795,407	7,480,268	2,699,809	1,440,070	698,107	545,897
2 Pendapatan rupa-rupa	1,499,913	2,256,493	209,176	212,363	35,019	24,574
2 Pendapatan Non Operasional	-	461,522	-	191,627	338	-
Jumlah Pendapatan	13,295,320	10,198,283	2,908,985	1,844,060	733,464	570,471
BIAYA						
1 Biaya Operasional						
1 Biaya bunga	19,007,358	14,469,969	3,964,511	3,039,214	580,688	432,301
2 Biaya rupa-rupa	40,655,225	10,505,038	2,928,052	4,408,818	117,907	111,744
2 Biaya Non Operasional	18,215	-	26,957	-	-	1,408
Jumlah Biaya	59,680,798	24,975,007	6,919,520	7,448,032	698,595	545,453
Laba (Rugi) Sebelum Pajak	(46,385,478)	(14,776,724)	(4,010,535)	(5,603,972)	34,869	25,018
Laba (Rugi) Sesudah Pajak	(43,603,639)	(13,259,860)	(3,989,561)	(5,604,333)	26,310	19,491

LAMPIRAN 19

LAPORAN LABA-RUGI BANK-BANK GO PUBLIC
(Dalam jutaan rupiah)

Keterangan	BANK PIKKO		BANK UNIVERSAL		INTER PACIFIC BANK	
	1998	1999	1998	1999	1998	1999
PENDAPATAN						
1 Pendapatan Operasional						
1 Hasil bunga	282,108	206,630	1,263,701	1,020,676	282,905	159,372
2 Pendapatan rupa-rupa	16,731	6,047	335,487	84,861	1,426	2,044
2 Pendapatan Non Operasional	-	-	-	25,284	118	-
Jumlah Pendapatan	298,839	212,677	1,599,188	1,130,821	284,449	161,416
BIAYA						
1 Biaya Operasional						
1 Biaya bunga	246,192	172,220	2,790,953	1,984,856	375,059	161,069
2 Biaya rupa-rupa	40,947	38,283	2,692,445	550,026	761,942	170,084
2 Biaya Non Operasional	125	78	100,518	-	-	-
Jumlah Biaya	287,264	210,581	5,583,916	2,534,882	1,137,001	331,153
Laba (Rugi) Sebelum Pajak	11,575	2,096	(3,984,728)	(1,404,061)	(852,552)	(169,737)
Laba (Rugi) Sesudah Pajak	7,466	1,777	(3,626,199)	(1,702,376)	(817,980)	(988,129)

LAMPIRAN 20

LAPORAN LABA-RUGI BANK-BANK GO PUBLIC
(Dalam jutaan rupiah)

Keterangan	LIPPO BANK		PANIN BANK	
	1998	1999	1998	1999
PENDAPATAN				
1 Pendapatan Operasional				
1 Hasil bunga	3,629,904	2,494,553	2,815,587	1,659,964
2 Pendapatan rupa-rupa	586,001	170,692	143,724	125,531
2 Pendapatan Non Operasional	-	6,664	-	5,403
Jumlah Pendapatan	4,215,905	2,671,909	2,959,311	1,790,898
BIAYA				
1 Biaya Operasional				
1 Biaya bunga	4,873,442	3,588,915	2,322,456	1,129,683
2 Biaya rupa-rupa	7,665,786	910,253	620,308	623,549
2 Biaya Non Operasional	29,411	-	10,825	-
Jumlah Biaya	12,568,639	4,499,168	2,953,589	1,753,232
Laba (Rugi) Sebelum Pajak	(8,352,734)	(1,827,259)	5,722	37,666
Laba (Rugi) Sesudah Pajak	(7,702,226)	(1,639,825)	4,096	35,340

Perhitungan Current Ratio Bank-bank yang Go Publik
(Dalam jutaan rupiah)

No.	Nama Bank	1995			1996		
		Aktiva Lancar	Hutang Lancar	Current Ratio	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	Current Ratio
1	BANK BALI	1,248,273	4,604,188	27.11%	1,908,477	5,795,077	32.93%
2	BANK CIC	113,516	291,315	38.97%	163,378	419,109	38.98%
3	BANK DANAMON	2,785,400	11,328,740	24.59%	4,189,260	18,450,119	22.71%
4	BANK GI	47,335	73,471	64.43%	55,430	96,311	57.55%
5	BII	4,260,703	8,759,179	48.64%	5,529,671	13,312,647	41.54%
6	BANK MAYAPADA IN	48,363	286,282	16.89%	58,440	418,022	13.98%
7	BNI	11,988,994	21,463,956	55.86%	10,165,493	25,026,198	40.62%
8	BANK NIAGA	1,350,643	5,100,640	26.48%	1,479,704	5,428,941	27.26%
9	BANK NISP	95,108	645,873	14.73%	204,930	929,765	22.04%
10	BANK PIKKO	36,534	147,926	24.70%	73,672	237,807	30.98%
11	BANK UNIVERSAL	447,587	2,328,598	19.22%	604,710	3,046,880	19.85%
12	INTER PACIFIC BANK	132,982	567,912	23.42%	141,791	713,510	19.87%
13	LIPPO BANK	1,366,983	6,019,469	22.71%	2,223,290	8,834,515	25.17%
14	PANIN BANK	1,578,870	3,015,298	52.36%	1,969,218	3,749,091	52.53%

**Perhitungan Current Ratio Bank-bank yang Go Publik
(Dalam jutaan rupiah)**

No.	Nama Bank	1998			1999		
		Aktiva Lancar	Hutang Lancar	Current Ratio	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	Current Ratio
1	BANK BALI	4,691,271	10,239,355	45.82%	3,064,485	8,524,119	35.95%
2	BANK CIC	919,374	1,862,482	49.36%	974,404	1,845,751	52.79%
3	BANK DANAMON	3,168,820	12,934,212	24.50%	5,509,406	19,343,849	28.48%
4	BANK GI	123,085	343,813	35.80%	370,600	441,166	84.00%
5	BII	20,966,841	27,329,913	76.72%	26,172,286	26,478,002	98.85%
6	BANK MAYAPADA IN	215,293	717,131	30.02%	192,175	769,795	24.96%
7	BNI	21,115,990	70,862,434	29.80%	17,814,114	75,369,163	23.64%
8	BANK NIAGA	2,045,298	10,384,547	19.70%	2,350,837	12,614,891	18.64%
9	BANK NISP	1,465,407	1,877,633	78.05%	2,398,117	3,171,545	75.61%
10	BANK PIKKO	679,150	905,582	75.00%	506,397	892,626	56.73%
11	BANK UNIVERSAL	1,221,154	8,259,506	14.78%	5,829,793	9,177,988	63.52%
12	INTER PACIFIC BANK	744,871	1,485,469	50.14%	143,971	170,570	84.41%
13	LIPPO BANK	6,205,628	18,887,863	32.86%	8,185,299	18,506,337	44.23%
14	PANIN BANK	5,455,468	6,461,548	84.43%	7,132,506	6,648,260	107.28%

Perhitungan Loan to Deposit Ratio Bank-Bank yang Go Publik
(dalam jutaan rupiah)

No.	Nama Bank	TAHUN 1995				TAHUN 1996			
		Kredit yang diberikan	Dana Pihak III	Modal Sendiri	LDR	Kredit yang diberikan	Dana Pihak III	Modal Sendiri	LDR
1	BANK BALI	4,382,533	4,297,942	534,518	90.69%	5,257,062	4,927,014	615,729	94.85%
2	BANK CIC	225,829	291,153	27,360	70.90%	347,166	418,692	35,363	76.46%
3	BANK DANAMON	10,454,766	10,825,362	855,787	89.50%	16,771,323	17,587,268	1,841,553	86.32%
4	BANK GI	46,759	72,030	15,996	53.12%	78,779	95,334	26,012	64.92%
5	BII	8,158,816	8,465,284	1,007,554	86.13%	11,473,742	13,035,555	1,252,876	80.30%
6	BANK MAYAPADA INT.	264,022	283,509	60,950	76.65%	362,071	416,923	67,042	74.81%
7	BNI	19,006,047	21,385,111	1,582,525	82.75%	22,961,845	24,930,960	2,831,114	82.71%
8	BANK NIAGA	4,718,077	4,955,441	302,032	89.74%	5,712,453	5,420,669	614,124	94.66%
9	BANK NISP	709,086	639,914	115,679	93.84%	866,851	922,389	128,066	82.52%
10	BANK PIKKO	129,748	146,427	21,924	77.07%	209,543	234,866	78,243	66.92%
11	BANK UNIVERSAL	2,135,359	2,328,598	146,646	86.27%	2,657,899	2,946,250	162,777	85.49%
12	INTER PACIFIC BANK	706,798	242,912	96,222	208.41%	853,605	250,208	103,596	241.26%
13	LIPPO BANK	5,833,188	5,891,523	506,179	91.18%	7,454,169	8,713,590	906,933	77.48%
14	PANIN BANK	2,365,804	2,178,372	513,840	87.88%	3,145,639	3,070,908	580,982	86.14%

**Perhitungan Loan to Deposit Ratio Bank-Bank yang Go Publik
(dalam jutaan rupiah)**

No.	Nama Bank	TAHUN 1998				TAHUN 1999			
		Kredit yang diberikan	Dana Pihak III	Modal Sendiri	LDR	Kredit yang diberikan	Dana Pihak III	Modal Sendiri	LDR
1	BANK BALI	3,779,881	9,244,931	(1,695,967)	50.07%	1,387,240	7,505,150	(3,713,709)	36.59%
2	BANK CIC	578,736	1,861,567	54,797	30.20%	697,237	1,845,070	170,810	34.59%
3	BANK DANAMON	12,482,067	12,803,412	(27,701,596)	-83.78%	1,449,864	19,179,482	1,723,806	6.94%
4	BANK GI	187,042	340,490	83,884	44.07%	201,517	439,359	310,652	26.87%
5	BII	10,977,049	26,912,739	(8,677,126)	60.20%	10,046,580	26,101,066	1,936,134	35.83%
6	BANK MAYAPADA INT.	501,525	716,016	168,109	56.73%	309,444	765,671	169,009	33.11%
7	BNI	29,780,719	70,771,076	(40,655,169)	98.89%	20,409,936	75,312,844	(1,026,458)	27.47%
8	BANK NIAGA	9,522,274	10,333,041	(3,130,106)	132.20%	3,766,850	12,577,898	(8,420,389)	90.60%
9	BANK NISP	897,049	1,706,261	312,926	44.43%	1,274,175	2,740,548	325,552	41.56%
10	BANK PIKKO	275,279	693,349	102,222	34.60%	374,920	845,104	103,998	39.50%
11	BANK UNIVERSAL	3,767,271	7,591,609	(3,105,372)	83.97%	3,594,436	9,100,014	255,250	38.42%
12	INTER PACIFIC BANK	688,292	139,547	(749,230)	-112.89%	386,779	35,407	43,121	492.54%
13	LIPPO BANK	4,516,931	18,549,197	(5,047,996)	33.46%	3,017,835	18,066,385	2,313,440	14.81%
14	PANIN BANK	4,542,571	6,346,717	1,359,806	58.94%	3,429,801	6,578,181	2,873,244	36.29%

Perhitungan Capital Adibqbeby Ratio Bank-Bank yang Go Publik
(dalam jutaan rupiah)

No.	Nama Bank	TAHUN 1995				TAHUN 1996			
		Modal Sendiri	Kredit yang diberikan	Surat-surat Berharga	CAR	Modal Sendiri	Kredit yang diberikan	Surat-surat Berharga	CAR
1	BANK BALI	534,518	4,382,533	624,640	10.68%	615,729	5,257,062	867,710	10.05%
2	BANK CIC	27,360	225,829	40,478	10.27%	35,363	347,166	34,655	9.26%
3	BANK DANAMON	855,787	10,454,766	1,970,518	6.89%	1,841,553	16,771,323	1,342,275	10.17%
4	BANK GI	15,996	46,759	11,834	27.30%	26,012	78,779	7,710	30.08%
5	BII	1,007,554	8,158,816	2,398,334	9.54%	1,252,876	11,473,742	4,055,217	8.07%
6	BANK MAYAPADA INT.	60,950	264,022	2,958	22.83%	67,042	362,071	7,795	18.13%
7	BNI	1,582,525	19,006,047	2,991,493	7.19%	2,831,114	22,961,845	3,930,630	10.53%
8	BANK NIAGA	302,032	4,718,077	914,298	5.36%	614,124	5,712,453	871,054	9.33%
9	BANK NISP	115,679	709,086	12,290	16.04%	128,066	866,851	53,175	13.92%
10	BANK PIKKO	21,924	129,748	13,930	15.26%	78,243	209,543	39,550	31.41%
11	BANK UNIVERSAL	146,646	2,135,359	241,426	6.17%	162,777	2,657,899	374,861	5.37%
12	INTER PACIFIC BANK	96,222	706,798	45,026	12.80%	103,596	853,605	28,743	11.74%
13	LIPPO BANK	506,179	5,833,188	492,740	8.00%	906,933	7,454,169	781,370	11.01%
14	PANIN BANK	513,840	2,365,804	562,688	17.55%	580,982	3,145,639	423,529	16.28%

Perhitungan Capital Adibqueby Ratio Bank-Bank yang Go Publik
(dalam jutaan rupiah)

No.	Nama Bank	TAHUN 1998				TAHUN 1999			
		Modal Sendiri	Kredit yang diberikan	Surat-surat Berharga	CAR	Modal Sendiri	Kredit yang diberikan	Surat-surat Berharga	CAR
1	BANK BALI	(1,695,967)	3,779,881	1,525,971	-31.96%	(3,713,709)	1,387,240	301,185	-219.95%
2	BANK CIC	54,797	578,736	517,583	5.00%	170,810	697,237	543,892	13.76%
3	BANK DANAMON	(27,701,596)	12,482,067	165,519	-219.03%	1,723,806	1,449,864	1,074,009	68.30%
4	BANK GI	83,884	187,042	69,480	32.70%	310,652	201,517	250,051	68.79%
5	BII	(8,677,126)	10,977,049	10,347,298	-40.69%	1,936,134	10,046,580	17,580,520	7.01%
6	BANK MAYAPADA INT.	168,109	501,525	69,150	29.46%	169,009	309,444	59,275	45.84%
7	BNI	(40,655,169)	29,780,719	12,036,033	-97.22%	(1,026,458)	20,409,936	3,423,294	-4.31%
8	BANK NIAGA	(3,130,106)	9,522,274	291,310	-31.90%	(8,420,389)	3,766,850	464,406	-199.00%
9	BANK NISP	312,926	897,049	1,158,586	15.22%	325,552	1,274,175	1,952,333	10.09%
10	BANK PIKKO	102,222	275,279	78,779	28.87%	103,998	374,920	168,647	19.13%
11	BANK UNIVERSAL	(3,105,372)	3,767,271	815,812	-67.76%	255,250	3,594,436	4,808,719	3.04%
12	INTER PACIFIC BANK	(749,230)	688,292	688,890	-54.40%	43,121	386,779	26,580	10.43%
13	LIPPO BANK	(5,047,996)	4,516,931	3,323,640	-64.38%	2,313,440	3,017,835	2,793,049	39.81%
14	PANIN BANK	1,359,806	4,542,571	3,521,862	16.86%	2,873,244	3,429,801	3,702,642	40.28%

LAMPIRAN 27
Perhitungan Total Biaya Operasi dibandingkan Total Pendapatan Operasi Bank-Bank yang Go Publik
 (dalam jutaan rupiah)

No.	Nama Bank	1995			1996		
		Total Biaya Operasi	Total Pendapatan Operasi	Rasio TBO/TPO	Total Biaya Operasi	Total Pendapatan Operasi	Rasio TBO/TPO
1	BANK BALI	865,109	983,106	87.998%	1,029,296	1,193,728	86.225%
2	BANK CIC	49,970	54,060	92.434%	76,286	81,940	93.100%
3	BANK DANAMON	1,708,777	1,861,857	91.778%	2,521,930	2,788,935	90.426%
4	BANK GI	13,319	14,884	89.485%	18,349	19,611	93.565%
5	BII	1,518,048	1,767,048	85.909%	1,960,616	2,336,735	83.904%
6	BANK MAYAPADA INT.	50,157	57,799	86.778%	70,366	79,127	88.928%
7	BNI	3,310,800	3,690,451	89.713%	4,144,921	4,600,671	90.094%
8	BANK NIAGA	824,420	912,419	90.355%	984,918	1,117,839	88.109%
9	BANK NISP	123,623	146,840	84.189%	153,529	179,284	85.635%
10	BANK PIKKO	22,506	26,568	84.711%	35,553	43,942	80.909%
11	BANK UNIVERSAL	392,928	415,842	94.490%	545,474	577,567	94.443%
12	INTER PACIFIC BANK	93,248	112,094	83.187%	106,950	131,356	81.420%
13	LIPPO BANK	1,128,365	1,275,067	88.495%	1,388,329	1,517,847	91.467%
14	PANIN BANK	507,361	596,424	85.067%	656,957	774,077	84.870%

LAMPIRAN 28
Perhitungan Total Biaya Operasi dibandingkan Total Pendapatan Operasi Bank-Bank yang Go Publik
 (dalam jutaan rupiah)

No.	Nama Bank	1998			1999		
		Total Biaya Operasi	Total Pendapatan Operasi	Rasio TBO/TPO	Total Biaya Operasi	Total Pendapatan Operasi	Rasio TBO/TPO
1	BANK BALI	7,468,032	4,805,802	155.396%	3,464,032	1,390,572	249.108%
2	BANK CIC	685,366	546,460	125.419%	417,759	416,246	100.363%
3	BANK DANAMON	34,179,247	6,373,589	536.264%	9,442,494	4,322,208	218.465%
4	BANK GI	162,804	135,155	120.457%	124,124	115,293	107.660%
5	BII	19,836,868	8,081,584	245.458%	7,609,262	5,400,708	140.894%
6	BANK MAYAPADA INT.	295,749	253,651	116.597%	167,741	122,482	136.952%
7	BNI	59,662,583	13,295,320	448.749%	24,975,007	9,736,761	256.502%
8	BANK NIAGA	6,892,563	2,908,985	236.940%	7,448,032	1,652,433	450.731%
9	BANK NISP	698,595	733,126	95.290%	544,045	570,471	95.368%
10	BANK PIKKO	287,139	298,839	96.085%	210,503	212,677	98.978%
11	BANK UNIVERSAL	5,483,398	1,599,188	342.886%	2,534,882	1,105,537	229.290%
12	INTER PACIFIC BANK	1,137,001	284,331	399.886%	331,153	161,416	205.155%
13	L'PPO BANK	12,539,228	4,215,905	297.427%	4,499,168	2,665,245	168.809%
14	PANIN BANK	2,942,764	2,959,311	99.441%	1,753,232	1,785,495	98.193%

Perhitungan Return on Asset Bank-Bank yang Go Publik
(dalam jutaan rupiah)

No.	Nama Bank	1995			1996			ROA
		Laba Sebelum Pajak	Total Aktiva	ROA	Laba Sebelum Pajak	Total Aktiva	ROA	
1	BANK BALI	130,088	6,331,043	2.055%	179,376	7,999,688	2.242%	
2	BANK CIC	4,217	366,211	1.152%	6,727	544,047	1.236%	
3	BANK DANAMON	193,422	14,015,108	1.380%	281,214	22,020,139	1.277%	
4	BANK GI	1,558	100,287	1.554%	1,389	143,586	0.967%	
5	BI	269,872	12,899,081	2.092%	368,824	17,707,033	2.083%	
6	BANK MAYAPADA IN	7,816	357,485	2.186%	8,663	490,630	1.766%	
7	BNJ	378,677	32,170,776	1.177%	466,588	34,882,473	1.338%	
8	BANK NIAGA	92,814	6,587,343	1.409%	140,274	7,865,047	1.784%	
9	BANK NISP	23,476	875,313	2.682%	25,791	1,198,930	2.151%	
10	BANK PIKKO	4,138	172,587	2.398%	8,490	322,189	2.635%	
11	BANK UNIVERSAL	21,161	2,721,099	0.773%	31,308	3,465,837	0.903%	
12	INTER PACIFIC BANK	18,924	866,058	2.185%	24,502	1,020,983	2.400%	
13	LIPPO BANK	137,296	7,624,154	1.801%	161,292	10,182,424	1.584%	
14	PANIN BANK	78,467	4,173,372	1.880%	117,032	5,374,596	2.178%	

Perhitungan Return on Asset Bank-Bank yang Go Publik
(dalam jutaan rupiah)

No	Nama Bank	1998			1999		
		Laba Sebelum Pajak	Total Aktiva	ROA	Laba Sebelum Pajak	Total Aktiva	ROA
1	BANK BALI	(2,673,180)	10,102,984	-26.459%	(2,058,680)	6,426,509	-32.034%
2	BANK CICI	(139,942)	1,957,526	-7.149%	1,197	2,231,401	0.054%
3	BANK DANAMON	(27,871,457)	22,908,570	-121.664%	(5,207,934)	25,972,180	-20.052%
4	BANK GI	(1,700)	494,572	-0.344%	2,874	762,137	0.377%
5	BII	(11,772,493)	35,241,838	-33.405%	(2,057,634)	40,185,239	-5.120%
6	BANK MAYAPADA IN	(41,969)	903,443	-4.645%	(29,315)	967,192	-3.031%
7	BNI	(46,385,478)	57,360,735	-80.866%	(14,776,724)	97,717,803	-15.122%
8	BANK NIAGA	(4,010,535)	12,274,237	-32.674%	(5,603,972)	6,651,385	-84.253%
9	BANK NISP	34,869	2,669,216	1.306%	25,018	4,034,325	0.620%
10	BANK PIKKO	11,575	1,022,712	1.132%	2,096	1,002,343	0.209%
11	BANK UNIVERSAL	(3,984,728)	5,787,969	-68.845%	(1,404,061)	10,581,248	-13.269%
12	INTER PACIFIC BANK	(852,552)	1,479,365	-57.630%	(169,737)	585,051	-29.012%
13	LIPPO BANK	(8,352,734)	15,080,150	-55.389%	(1,827,259)	23,779,365	-7.684%
14	PANIN BANK	5,722	10,407,308	0.055%	37,666	11,334,609	0.332%

LAMPIRAN 31

Perhitungan Net Profit Margin Bank-Bank yang Go Publik
(dalam jutaan rupiah)

No.	Nama Bank	1995			1996		
		Laba Sesudah Pajak	Pendapatan Operasi	NPM	Laba Sesudah Pajak	Pendapatan Operasi	NPM
1	BANK BALI	96,093	983,106	9.774%	137,877	1,193,728	11.550%
2	BANK CIC	3,122	54,060	5.775%	5,003	81,940	6.106%
3	BANK DANAMON	132,544	1,861,857	7.119%	201,655	2,788,935	7.231%
4	BANK GI	1,055	14,884	7.088%	1,012	19,611	5.160%
5	BII	192,196	1,767,048	10.877%	260,410	2,336,735	11.144%
6	BANK MAYAPADA IN	5,396	57,799	9.336%	6,092	79,127	7.699%
7	BNI	274,023	3,690,451	7.425%	335,133	4,600,671	7.284%
8	BANK NIAGA	63,955	912,419	7.009%	97,977	1,117,839	8.765%
9	BANK NISP	17,192	146,840	11.708%	18,637	179,284	10.395%
10	BANK PIKKO	2,872	26,568	10.810%	5,841	43,942	13.293%
11	BANK UNIVERSAL	14,514	415,842	3.490%	21,937	577,567	3.798%
12	INTER PACIFIC BANK	11,541	112,094	10.296%	16,374	131,356	12.465%
13	LIPPO BANK	83,755	1,275,067	6.569%	116,505	1,517,847	7.676%
14	PANIN BANK	50,039	596,424	8.390%	80,179	774,077	10.358%

LAMPIRAN 32

Perhitungan Net Profit Margin Bank-Bank yang Go Publik
(dalam jutaan rupiah)

No.	Nama Bank	1998			1999		
		Laba Sesudah Pajak	Pendapatan Operasi	NPM	Laba Sesudah Pajak	Pendapatan Operasi	NPM
1	BANK BALI	(2,563,280)	4,805,802	-53.337%	(2,019,900)	1,390,572	-145.257%
2	BANK CIC	(99,002)	546,460	-18.117%	605	416,246	0.145%
3	BANK DANAMON	(25,704,749)	6,373,589	-403.301%	(7,002,005)	4,322,208	-162.001%
4	BANK GI	(1,318)	135,155	-0.975%	1,768	115,293	1.533%
5	BII	(10,790,097)	8,081,584	-133.513%	(2,092,809)	5,400,708	-38.751%
6	BANK MAYAPADA IN	(46,552)	253,651	-18.353%	(16,342)	122,482	-13.342%
7	BNI	(43,603,639)	13,295,320	-327.962%	(13,259,860)	9,736,761	-136.183%
8	BANK NIAGA	(3,989,561)	2,908,985	-137.146%	(5,604,333)	1,652,433	-339.156%
9	BANK NISP	26,310	733,126	3.589%	19,491	570,471	3.417%
10	BANK PIKKO	7,466	298,839	2.498%	1,777	212,677	0.836%
11	BANK UNIVERSAL	(3,626,199)	1,599,188	-226.753%	(1,702,376)	1,105,537	-153.986%
12	INTER PACIFIC BANK	(817,980)	284,331	-287.686%	(988,129)	161,416	-612.163%
13	LIPPO BANK	(7,702,226)	4,215,905	-182.694%	(1,639,825)	2,665,245	-61.526%
14	PANIN BANK	4,096	2,959,311	0.138%	35,340	1,785,495	1.979%

LAMPIRAN 33

Uji Beda Dua Rata-rata Current Ratio

t-Test : Paired Two Sample for Means

	Variabel 1	Variabel 2
Mean	0.323278779	0.509990482
Variance	0.019767365	0.057694892
Observation	14	14
Pearson Correlation	0.440448908	
Hypothesized Mean Difference	0	
df	13	
t Stat	-3.19826798	
P(T<=t) one-tail	0.003495431	
t Critical one-tail	1.770931704	
P(T<=t) two-tail	0.006990861	
t Critical two-tail	2.16036824	

Uji Beda Dua Rata-rata LDR

t-Test : Paired Two Sample for Means

	Variabel 1	Variabel 2
Mean	0.89560774	0.510864124
Variance	0.166682917	0.253468944
Observation	14	14
Pearson Correlation	0.750225809	
Hypothesized Mean Difference	0	
df	13	
t Stat	4,307031921	
P(T<=t) one-tail	0.00042605	
t Critical one-tail	1.770931704	
P(T<=t) two-tail	0.0008521	
t Critical two-tail	2.16036824	

LAMPIRAN 34

Uji Beda Dua Rata-rata CAR

t-Test : Paired Two Sample for Means

	Variabel 1	Variabel 2
Mean	0.134571473	-0.174977
Variance	0.004354046	0.306473
Observation	14	14
Pearson Correlation	0.667688697	
Hypothesized Mean Difference	0	
df	13	
t Stat	2.262574452	
P(T<=t) one-tail	0.020716796	
t Critical one-tail	1.770931704	
P(T<=t) two-tail	0.041433592	
t Critical two-tail	2.16036824	

Uji Beda Dua Rata-rata BOP

t-Test : Paired Two Sample for Means

	Variabel 1	Variabel 2
Mean	0.881315632	2.097415
Variance	0.001414678	1.11702
Observation	14	14
Pearson Correlation	0.292539095	
Hypothesized Mean Difference	0	
df	13	
t Stat	-4.348014115	
P(T<=t) one-tail	0.000394945	
t Critical one-tail	1.770931704	
P(T<=t) two-tail	0.000789889	
t Critical two-tail	2.16036824	

LAMPIRAN 35

Uji Beda Dua Rata-rata NPM

t-Test: Paired Two Sample for Means

	<i>Variable 1</i>	<i>Variable 2</i>
Mean	0.08521085	-1.22788185
Variance	0.000617475	1.927680885
Observations	14	14
Pearson Correlation	0.050401828	
Hypothesized Mean Difference	0	
df	13	
t Stat	3.541312727	
P(T<=t) one-tail	0.001808042	
t Critical one-tail	1.770931704	
P(T<=t) two-tail	0.003616085	
t Critical two-tail	2.16036824	

Uji Beda Dua Rata-rata ROA

t-Test: Paired Two Sample for Means

	<i>Variable 1</i>	<i>Variable 2</i>
Mean	0.01759707	-0.24805818
Variance	0.00002730	0.061075148
Observations	14	14
Pearson Correlation	0.391198767	
Hypothesized Mean Difference	0	
df	13	
t Stat	4.054839832	
P(T<=t) one-tail	0.00068196	
t Critical one-tail	1.770931704	
P(T<=t) two-tail	0.00136392	
t Critical two-tail	2.16036824	